DIPLOMASI NABI SULAIMAN AS DENGAN RATU BILQIS

(Studi Kajian Tafsir QS. Al-Naml {27}: 29-44)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

ISFI ARDLILLAH MUFIDAH

(E93216116)

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Isfi Ardlillah Mufidah

NIM : E93216116

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juli 2020
Saya yang menyatakan,

Isfi Ardlillah Mufidah
E93216116

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Isfi Ardlillah Mufidah

Nim : E93216116

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : DIPLOMASI NABI SULAIMAN AS DENGAN RATU BILQIS (Studi Kajian Tafsir Al-Naml {27}: 29-44)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Surabaya, 27 Juli 2020

Pembimbing,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH
NIP. 195610101986031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "DIPLOMASI NABI SULAIMAN AS DENGAN RATU BILQIS (Studi Kajian Tafsir QS. Al-Naml {27}: 29-44)" yang ditulis oleh Isfi Ardlillah Mufidah ini telah diuji, pada tanggal 10 Agustus 2020

Tim Penguji:

1. Drs. H. Muhammad Syarief, MH (Penguji I) : .....
2. Moh. Yardho, M. Th. I (Penguji II) : .....
3. Dr. Abu Bakar, M. Ag (Penguji III) : .....
4. Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag (Penguji IV) : .....

Surabaya, 10 Aguatus 2020
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Isfi Ardlillah Mufidah
NIM	:	E93216116
Fakultas/Jurusan	:	Ushuluddin/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address	:	fifimufidah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Diplomasi Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis (Studi Kajian Tafsir QS. Al-Naml {27} : 29-44)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2020

Penulis

(Isfi Ardlillah Mufidah)

ABSTRAK

Alquran merupakan kitab yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi seluruh umat di semua jaman. Dalam menyampaikan maksudNya, Allah memiliki beberapa metode dan salah satu metodenya ialah metode kisah. Dimana dalam Alquran seringkali Allah tidak menjelaskan sesuatu secara langsung, namun Dia menggunakan sebuah kisah sebagai penyampaiannya. Begitu juga dengan kata diplomasi yang dalam Alquran tidak disebutkan secara eksplisit. Namun nyatanya, Allah menerangkan dalam sebagian kisah yang Dia sebutkan dalam Alquran. Salah satunya dalam kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis pada QS. Al-Naml {27}: 29-44.

Pembahasan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan yang mana diplomasi lebih banyak digunakan sebagai suatu sarana negoisasi antara pemimpin negara. Diplomasi yang pada awalnya mempunyai makna dan maksud yang baik menjadi tercemar fungsi dan tata caranya seiring berjalannya waktu. Ditambah dengan kenyataan kurangnya kepercayaan dan ketidakpuasan rakyat terhadap pemimpin membuat fungsi diplomasi semakin buruk. Karena itu penelitian ini akan membahas mengenai diplomasi menurut Alquran dalam tinjauan penafsiran para ulama dan *'ibrah* serta implementasinya pada masa sekarang dengan menjadikan QS. Al-Naml {27}: 29-44 yang mengandung kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini juga menggunakan konsep diplomasi Rasulullah SAW dalam perjanjian Hudaibiyah yang diceritakan dalam QS. Al-Fath sebagai pisau analisis. Dari penelitian ini dapat diambil sebuah hasil yang menjelaskan secara detail mengenai diplomasi dalam Alquran yang digunakan Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis dan juga *'ibrah* serta implementasinya pada masa sekarang sehingga penjelasan diplomasi dalam kisah ini dapat menjadi acuan dalam penggunaannya.

Kata kunci: diplomasi, Nabi Sulaiman, Ratu Bilqis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
BAB I: PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Kegunaan Penelitian 7
F. Telaah Pustaka 8
G. Metodologi Penelitian 9
a. Metode dan jenis penelitian. 9
b. Pendekatan penelitian. 11
c. Teori penelitian 11
d. Sumber data 12
e. Metode pengumpulan data 12
f. Metode analisis data 13
H. Sistematika Pembahasan 13
BAB II : KONSEP DIPLOMASI **15**
A. Sejarah diplomasi 15
B. Diplomasi dalam tinjauan umum 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Nilai-nilai diplomasi dalam Alquran 24
BAB III : MEMAHAMI MAKNA DIPLOMASI DALAM ALQURAN 37
A. QS. Al-Naml {27}: 29-44 37
B. Penafsiran para ulama terhadap QS. Al-Naml {27}: 29-44..... 38
a. Sikap pemimpin dalam menerima diploma. 38
b. Kebijakan pemimpin dalam mengambil sebuah keputusan. 40
c. Sikap tegas pemimpin dalam menolak kebatilan. 45
d. Sikap pemimpin terhadap kemampuan individual yang dimiliki rakyatnya. 48
e. Cara cerdik seorang pemimpin meraih tujuan diplomasi. .. 54
f. Sikap pemimpin dalam menerima kunjungan kerajaan lain. 55
BAB IV : ANALISIS DIPLOMASI DALAM ALQURAN..... 63
A. Diplomasi Qurani ditinjau dari penafsiran Para Ulama terhadap QS. Al-Naml {27}: 29-44 63
B. *'Ibrah* diplomasi dalam QS. Al-Naml {27}: 29-44 dan implementasinya dengan masa sekarang 68
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 76
B. Saran 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan mukjizat dari Allah yang terbesar yang pernah diberikan kepada manusia. Alquran merupakan sebuah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan nabi akhir jaman melalui malaikat Jibril yang merupakan komandan para malaikat. Dari segi penurunannya saja bisa diketahui betapa besar kemuliaannya. Alquran diturunkan sebagai petunjuk sekaligus sebagai pedoman bagi manusia untuk selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Tidak hanya tinggi kemuliannya, namun Alquran juga mengandung banyak ilmu pengetahuan serta pelajaran hidup di dunia.[1] ia diturunkan bukan hanya untuk sekelompok manusia saat ia diturunkan, tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman.[2]

Alquran memberikan petunjuk kepada manusia melalui berbagai macam cara, salah satunya dengan menggunakan kisah yang diambil dari masa lampau. Terdapat sekitar 1600 ayat yang memuat kisah para nabi disamping juga memuat kisah lain seperti kisah orang yang tersohor, orang yang bijak, serta historiografi. Bahkan terdapat beberapa surah dalam Alquran yang dikhususkan memuat kisah saja, seperti QS. Yusuf, QS. Al-Anbiya', QS. Al-Qasas, dan QS. Nuh. Dalam surah-surah tersebut hanya mencakup kisah para nabi tanpa

[1]H. Achmad Zuhdi dkk, *Studi Alquran* (Surabaya: UIN SA Prees, 2016), 9
[2]Hasani Ahmad Said, *Dikursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Misbah*, (Jakarta: Amzah, Imprint Bumi Aksara, 2015), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikutsertakan kisah tokoh lainnya. Hal ini menjadi dasar bahwa Alquran menaruh perhatian yang besar terhadap kisah-kisah.[3]

Namun demikian, Alquran bukanlah kitab ensiklopedi yang di dalamnya memuat segala hal. Tidak semestinya jika Alquran ditonjolkan sebagai kitab antik yang harus dimitoskan, karena hal itu dapat menciptakan jarak antara Alquran dengan realitas sosial. Karena di satu sisi Alquran dikehendaki sebagai sistem nilai sakral dan transendental. Sementara di sisi lain, realitas sosial yang harus dibimbingnya begitu umum, rasional, dan materialistis. Seolah-olah nilai-nilai Alquran yang ditujukan kepada manusia berhadap-hadapan dengan realitas tersebut.[4]

Karena itu, diperlukan adanya tafsir untuk menjelaskan, mengungkapkan, mengetahui, dan memahami prinsip-prinsip kandungan Alquran tersebut. Dalam tradisi keilmuan Islam, Alquran telah melahirkan sederet teks turunan yang sangat mengagumkan. Teks-teks turunan itu merupakan karya-karya spektakuler yang lahir dari tangan-tangan ulama dengan beragam model dan metode.[5]

Dalam menyampaikan kandungannya, Alquran memakai beberapa cara. Antara lain yakni dengan menyampaikan kisah.[6] Terdapat 3 macam kisah yang ada pada Alquran, *pertama*, kisah yang menceritakan tentang para Nabi, pada umumnya kisah yang menceritakan tentang Nabi mengandung dakwah pada kaum

---

[3]Zunly Nadia, "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran", *Mutawatir: Jurnal Keilmuwan Tafsir Hadith* Vol. 10, No. 1, Juni 2020, 118-119.
[4]Hasani Ahmad Said, *Dikursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Misbah*….. 11.
[5]Ibid., 12.
[6]H. M. Amir HM, *Kisah Nabi Sulaiman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin Prees, 2013), 1-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, mukjizat yang diberikan Allah sebagai bukti dan pendukung ajaran yang dibawa, sikap orang-orang yang menentang ajaran mereka, perjalanan dakwah mereka hingga akhir dari orang-orang yang beriman dan para penentang. *Kedua*, kisah yang menceritakan kisah jaman dahulu namun bukan kisah para Nabi. *Ketiga*, kisah yang menceritakan keadaan di masa Rasulullah masih hidup. Semua macam kisah yang terdapat dalam Alquran ini tidak lain hanya bertujuan memberikan petunjuk pada umat agar berada di jalan yang benar.[7]

Alquran menceritakan kisah-kisah masa lampau yang terbaik karena murni dan bebas dari goresan pena orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu Alquran tidak mengandung cerita dusta ataupun rekayasa. Kisah yang terdapat dalam Alquran termasuk anugerah yang diberikan Allah SWT karena dengan adanya kisah dalam Alquran diharapkan manusia bisa mengambil '*ibrah* dan bisa belajar banyak pelajaran hidup bagi orang yang hidup di jaman sekarang maupun yang akan datang. Dalam menyampaikan kisah-kisah tersebut terkadang Alquran mengulang-ulang kisah yang sama namun dengan bentuk ungkapan berbeda dan pada tempat yang berbeda pula. Terkadang menyampaikan secara ringkas namun terkadang menyampaikan secara rinci dan panjang lebar. Terkadang menyampaikan secara jelas dengan menyebutkan nama dan tempat namun terkadang hanya menyebutkan dlomir saja. Itu semua adalah anugerah Allah SWT yang butuh untuk diteliti sehingga dapat menyingkap rahasia dibaliknya.[8]

---

[7]Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 229-230
[8]H. M. Amir HM, *Kisah Nabi Sulaiman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*…5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk kisah yang menarik untuk diungkap adalah kisah yang menceritakan tentang Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dalam surat Al-Naml. Nabi Sulaiman as yang juga merupakan seorang nabi sekaligus raja dan merupakan putera dari Nabi Daud as. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ṣād {35}: 30

وَوَهَبْنَا لِدَاوُودَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ –٣٠

Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).

Nabi Sulaiman as memiliki beberapa keistimewaan yang Allah limpahkan seperti ditundukkannya angin sebagai kendaraannya dan menundukkan bangsa jin dan syaithan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Ṣād {35}: 36-38

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاء حَيْثُ أَصَابَ –٣٦
وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاء وَغَوَّاصٍ –٣٧– وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ –٣٨

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut kemana saja yang dikehendakinya. Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) shaiṭan-shaiṭan semuanya ahli bangunan dan penyelam. Dan shaiṭan yang lain yang terikat dalam belenggu.

Termasuk keistimewaannya lagi adalah Allah menjadinya raja yang memiliki kerajaan sangat besar, jaya, dan memiliki kekayaan yang melimpah sepanjang masa yang mana kerajaan semacam itu tak pernah dimiliki oleh siapapun bahkan oleh generasi setelahnya. Ini merupakan bentuk doa Nabi Sulaiman as yang dikabulkan oleh Allah sebagaimana QS. Ṣād {35}: 35 menyebutkan:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكاً لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ –٣٥

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia berkata: ”Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun sesudahku. Sesungguhnya Dialah yang maha Pemberi.”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diplomasi memiliki beberapa arti yakni, *pertama*, urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara yang lain. *Kedua*, urusan kepentingan sebuah negara dengan perantaraan wakil-wakilnya di negeri lain. *Ketiga*, pengetahuan dan kecakapan dalam hal perhubungan antara negara dengan negara lain. *Keempat*, kecakapan menggunakan pilihan kata yang tepat bagi keuntungan pihak yang bersangkutan (dalam perundingan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan sebagainya).[9] Diplomasi merupakan hubungan antar Negara atau kerajaan dalam upaya membuat kesepakatan atau negoisasi demi kebaikan dan kesejahteraan rakyat. Sejarah mengatakan bahwa diplomasi ini telah dilakukan beratus tahun lalu sebelum masehi, pada jaman kuno yakni dilakukan orang Cina, India, Mesir, dan Mesopotamia dengan mengirim atau menerima utusan.[10]

Dengan adanya Nabi Sulaiman as sebagai raja yang kerajaannya paling megah dengan kekayaan melimpah sepanjang masa, maka banyak yang bisa dijadikan ‘*ibrah* dari masanya, seperti cara kepemimpinannya dan sistem kerajaannya. Sebagaimana diketahui dalam menjalankan kerajaan pastilah tidak mudah bahkan pasti terdapat halangan atau tantangan yang menyemarakkan. Diantara yang dapat diambil adalah *‘ibrah* yang terjadi dalam diplomasi antara Nabi Sulaiman as dan Ratu Bilqis selaku penguasa negeri Saba’ yang merupakan

[9]KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diakses menggunakan internet.
[10]Tika Dian Pratiwi, “Relevansi Penyusunan Teori Diplomasi dalam Persepektif Islam”, *Journal of Islamic World and Politics 1*” nomor 1, tahun 2017, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan tetangga. Dalam Alquran, diplomasi antara Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis atau antar dua kerajaan ini dijelaskan oleh QS. Al-Naml ayat 29-44.[11]

Sebagaimana di awal telah disebutkan bahwa Alquran adalah petunjuk dan diantara penyampaiannya adalah dengan kisah, maka dengan adanya kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis ini dapat menjadi bukti bahwa diplomasi telah jauh dilakukan bahkan sebelum dilakukan oleh orang-orang jaman kuno tersebut yakni pada jaman kerajaan Nabi Sulaiman as. Kisah ini sebagai landasan bahwa Alquran juga menyampaikan tentang diplomasi antar kerajaan atau negara. Itulah alasan pentingnya membahas kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dari segi ini. Hal ini juga menyatakan bahwa betapa Alquran adalah mukjizat yang sangat mulia untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk orang-orang pada jaman diturunkannya saja.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi menjadi beberapa poin, yakni:

1. Tinjauan tentang Diplomasi.
2. Sinopsis kisah Nabi Sulaiman as dan Ratu Bilqis berdasarkan QS. Al-Naml {27}: 29-44.
3. Penafsiran para Ulama tentang kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis.
4. Perbedaan pendapat ulama dalam menyikapi kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis.
5. Diplomasi yang digunakan dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis.

[11]Nur Padwisana, "Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Nabi Sulaiman Dengan Ratu Negeri Saba' Dan Para Pembesar Dalam Alquran", IAIN Surakarta, tahun 2017, 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *'Ibrah* yang dapat dimbil dari diplomasi Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dan implementasinya dengan masa sekarang.
7. Kontekstualisasi diplomasi Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dengan masa sekarang.

Dari berbagai identifikasi yang telah tersebut di atas, maka agar tidak meluas penelitian ini akan berpusat pada diplomasi Nabi Sulaiman as dengan ratu Bilqis dalam QS. Al-Naml {27}: 29-44.

C. Rumusan Masalah

Bertolak ukur latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana diplomasi Nabi Sulaiman as dalam QS. Al-Naml {27}: 29-44 menurut Para Mufassir?
2. Bagaimana '*ibrah* diplomasi Nabi Sulaiman as dalam QS. Al-Naml {27}: 29-44 dan implementasinya dengan masa sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk tercapainya beberapa tujuan, yakni:

1. Mendeskripsikan penafsiran kisah Nabi Sulaiman as dan Ratu Bilqis dalam QS. Al-Naml ayat 29-44 dan merumuskan diplomasi dalam kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis.
2. Mengambil '*ibrah* dari kisah diplomasi Nabi Sulaiman as dan Ratu Bilqis dalam QS. Al-Naml ayat 29-44.

E. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara aksiologis, penelitian ini mempunya beberapa kegunaan, yang secara global terdiri dari 2 aspek, yakni:

1. Kegunaan secara Teoritis

a. Sebagai salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang kisah khususnya tentang kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis.
b. Sebagai sebuah penelitian yang membahas diplomasi dalam kisah Alquran.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Menjadi landasan bahwa praktek diplomasi telah dilakukan sejak jaman Nabi Sulaiman as dan Ratu Bilqis.
b. Menjadi salah satu bukti bahwa Alquran memang berlaku pada seluruh jaman melalui *'ibrah* yang dapat diambil dari kisah diplomasi Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis.

F. Telaah Pustaka

Penelitian terhadap kisah Nabi Sulaiman as dan Ratu Bilqis ini bukan pertama kali yang dilakukan, karena sebelumnya telah ada beberapa penelitian atas kisah ini, antara lain:

1. *Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Nabi Sulaiman dengan Ratu Negeri Saba' dan Para Pembesar dalam Alquran*, karya Nur Padwisana, skripsi pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir di Insitut Agama Islam Negeri Surakarta, tahun 2017. Skripsi ini fokus kepada penelitian gaya bahasa yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis. Karena itu dalam membedahnya, penulis memilih teori stilistika sebagai pisau pembedah penelitian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Alquran (Studi Kisah Ratu Bilqis Dalam Surat An Naml: 23-42,* karya A. Suheti, sebagai skripsi pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2017. Skripsi ini fokus kepada kepemimpinan ratu Bilqis dan kerajaan Saba' serta '*ibrah* yang dapat diambil dari kisah tersebut.
3. *Kisah Nabi Sulaiman Dalam Alquran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,* karya Dr. H. M. Amir HM, M. Ag berupa sebuah buku yang diterbitkan oleh Alaudin University Press Makassar, tahun 2013. Dalam bukunya, penulis berusaha menyingkap rahasia di balik kisah Nabi Sulaiman dan hubungannya dengan pendidikan Islam.
4. *Dialog Nabi Sulaiman dengan Burung Hud-hud (Studi terhadap surat An Naml ayat 20-28*, karya Muhammad Nikmal Anas Alhadi, skripsi pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Jember, tahun 2016. Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan tentang dialog yang disebutkan Alquran antara Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud serta mengetahui karakter masing-masing lewat kisahnya.
5. *Wawasan Alquran Tentang Kepemimpinan Nabi Sulaiman (Studi Kajian Maudhu'i),* karya Solehuddin Mattawang, tesis pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Alauddin Makassar, tahun 2017. Dalam tesis ini penulis membahas tentang kepemimpinan. Karena itu dalam proses penelitiannya, penulis menggunakan teori maudhu'i dengan mengumpulkan seluruh ayat yang menjelaskan tentang kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Alquran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian meneliti seluruh makna ayat yang terkait sehingga mendapat kesimpulan yang valid.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa masalah ini belum pernah dikaji sebelumnya. Hal ini dikarenakan perbedaan fokus pembahasan dan objek penelitian. Penelitian yang akan dikaji ini khusus membahas tentang diplomasi yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman dan ratu Bilqis dalam Alquran serta '*ibrah* atau pelajaran yang dapat diambil dari kisah diplomasi tersebut.

H. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah itu selalu membutuhkan metode yang harus digunakan untuk menjadikan penelitian yang akurat dan jelas serta terarah. Secara terperinci metode penelitian itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Metode dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian metode deduktif yakni menganalisa dari pernyataan umum atau jeneralisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk ditarik yang dijadikan kesimpulan yang khusus. Karena itu dalam penelitian ini diawali dengan menguraikan definisi, menjelaskan teori, menyusun hipotesa awal, mengamati contoh-contoh yang ada, baru kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Dalam penelitian diharuskan adanya model penelitian sehingga menjadikan penelitian lebih optimal dan terarah.[12] Oleh karena itu, untuk

[12]Winarto Surahmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Dan Tehnik* (Bandung: Warsito, 1990), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian skripsi ini menggunakan model kualitatif. Sedangkan yang dimaksud dengan model kualitatif adalah model penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi makna yang bersumber dari masalah sosial, kemanusiaan, dan bahasa. Sebenarnya dalam model penelitian kualitatif terdapat dua paradigma yang meliputinya, yakni paradigma fenomenologi dan paradigma bahasa.[13] Adapun paradigma yang digunakan dalam model ini adalah paradigma bahasa, yang dalam penelitiannya menggali makna dibalik teks. Karena penelitian ini menngungkap makna teks Alquran dalam menceritakan kisah Nabi Sulaiman dan ratu Bilqis.

Dalam penelitian ini menggunakan kajian tafsir yakni menjadikan landasan beberapa tafsir ulama yang menggunakan beda teori (teori bahasa dan munasabah) sebagai dasar atau pembuktian adanya diplomasi dalam kisah Nabi Sulaiman as dan ratu Bilqis dalam surat Al-Naml ayat 29-44. Setelah itu menggali makna atau *'ibrah* yang terkandung dalam diplomasi tersebut. Karena itu dalam penelitian ini menggunakan setidaknya tiga penafsiran ulama yang berbeda dalam teori penafsirannya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan atau disebut juga dengan *library research*. Karena ini adalah jenis penelitian kepustakaan maka penelitian jenis ini memberikan tinjauan yang berkaitan dengan pembahasan peneliti. Jenis penelitian kepustakaan ialah jenis penelitian yang sumber datanya melalui sumber tertulis, entah itu

[13]Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa buku, jurnal, ensiklopedi, dan karya ilmiah lainnya.[14] Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka sumber data yang digunakan berhubungan dengan diplomasi dan berhubungan dengan kisah surat Al Naml yang menceritakan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis.

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kajian tafsir yakni menjadikan landasan beberapa tafsir ulama yang menggunakan teori berbeda sebagai dasar atau pembuktian adanya diplomasi dalam kisah Nabi Sulaiman as dan ratu Bilqis dalam QS. Al-Naml ayat 28-44. Setelah itu menggali makna atau '*ibrah* yang terkandung dalam diplomasi tersebut. Karena itu dalam penelitian ini menggunakan setidaknya dua atau tiga penafsiran ulama yang berbeda dalam teori penafsirannya.

3. Teori penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian tafsir sebagaimana yang telah disebutkan. Maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bahasa, teori munasabah, dan teori qashash. Untuk mengetahui adanya sebuah penafsiran dan *'ibrah* dalam kisah Nabi Sulaiman as dan Ratu Bilqis pada QS. Al-Naml {27}: 29-44, diperlukan pendapat beberapa ulama yang memiliki teori berbeda dalam menafsirkan. Karena itu, dalam penelitian ini digunakan tiga teori untuk memperkuat pernyataan hasil penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan metode kajian tafsir yang mana ayat-ayat yang menjelaskan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis akan diteliti

[14]Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", Jurnal Iqra', Vol. 08 No. 01 (Mei, 2014), 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan penafsiran para ulama. Kemudian akan dikaitkan dengan diplomasi.

4. Sumber data

Berdasarkan metode penelitian, maka sumber data akan dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber dara primer dari penelitian ini adalah Alquran dan penafsiran para Ulama.
b. Sumber data sekundernya adalah segala karya ilmiah yang tertulis, baik itu berupa buku, jurnal, ensiklopedi, atau karya ilmiah lainnya.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang dipakai adalah metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Metode dokumentasi sendiri adalah sebuah metode yang berupa mengumpulkan data dari setiap sumber tertulis, lalu data tersebut dipakai untuk menafsirkan, menguji, atau memprediksi objek yang diteliti.

Sumber data penting yang harus diteliti adalah semua karya ilmiah yang berhubungan dengan kisah Nabi Sulaiman dan ratu Balqis dan berkaitan dengan diplomasi. Kemudian yang penting lagi adalah meneliti sumber primer sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk metode analisis data adalah metode deskriptif, yakni sumber data yang diperoleh disuguhkan sebagaimana adanya dan dengan analisis yang sangat detail. Analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif juga diharuskan memuat segala jawaban dari permasalahan yang kemudian disintesiskan.

Dalam permasalahan kajian tafsir akan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dalam penelitian ini, maka akan dipaparkan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis sebagaimana yang tertera dalam surat An Naml ayat 29-44 kemudian akan ditafsirkan menggunakan penafsiran para ulama. Dari situ nanti akan ditarik *'ibrah* diplomasi Alquran dalam surat An Naml ayat 29-44 tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab supaya penelitian menjadi teratur dan sistematis. Setiap bab akan memiliki sub bab, sebagaimana berikut:

Bab satu, bab ini berisi beberapa sub bab yakni latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, bab ini berisi kajian teoritik, yakni landasan teori yang digunakan dalam meneliti kisah diplomasi Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis. Dalam penelitian ini menggunakan konsep diplomasi sebagai pisau analisis.

Bab tiga, bab ini berisi uraian penafsiran para ulama tentang kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dalam QS. Al-Naml {27}: 29-44.

Bab empat, bab ini berisi analisis diplomasi yang digunakan dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis pada QS. Al-Naml {27}: 29-44 ditinjau dari penafsiran para ulama dan '*ibrah* dan implementasinya yang dapat diambil dari kisah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab lima, bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari bab-bab sebelumnya serta saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSEP DIPLOMASI DALAM ALQURAN

A. Sejarah Diplomasi

Dilihat dari asal usulnya, diplomasi dimulai sejak jaman kuno yakni dimulai dari orang Cina, India, Mesir, dan Mesopotamia pada ratusan tahun sebelum Masehi telah mengirimkan dan menerima utusan dari dan ke negara lain yang bertugas untuk merancang perdamaian dan berusaha menyelesaikan perselisihan.[15] Di Barat, diplomasi modern dimulai di abad kedua belas atau tiga belas ketika penguasa-penguasa wilayah mengirim utusan kepada penguasa lainnya. Para utusan ini bertugas menyampaikan pandangan penguasa yang mengutusnya dan berunding dan membuat kesepakatan atas nama majikannya dengan penguasa setempat.[16]

Dalam sejarahnya, diplomasi memiliki banyak metode dalam pelaksanaannya. Namun, terdapat dua yang paling dikenal adalah Metode Perancis (diplomasi lama/tradisional) dan Metode Amerika (diplomasi baru). Metode Perancis adalah teori dan praktik negosiasi internasional yang dicetuskan oleh Richeliu, dianalisis oleh Callieres dan dipraktikkan oleh semua negara Eropa selama tiga abad sebelum perang dunia pertama. Ada lima hal yang menjadi karakteristik diplomasi tradisional ini, diantaranya:[17]

1. Eropa dianggap sebagai wilayah yang paling penting di dunia

[15]Ambarwati dkk, *Hukum Humaniter Internasional dalam Studi Hubungan Internasional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 118.
[16]Ibid., 118.
[17]Ibid., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Asumsi bahwa negara-negara dengan kekuatan besar lebih baik dibanding negara-negara kecil, karena mereka memiliki kepentingan dan tanggung jawab lebih besar, memiliki lebih banyak uang dan tentunya senjata
3. Negara-negara dengan kekuatan besar memiliki tanggung jawab bersama terhadap perilaku negara-negara kecil dan preservasi perdamaian diantara mereka.
4. Keberadaan pelayanan diplomasi professional yang seragam di seluruh negara Eropa. Mereka mewakili pemerintahnya di ibukota negara lain dan memiliki standar pendidikan yang sama, perjalanan dan tujuan yang sama pula.
5. Aturan yang menjelaskan negosiasi harus bersifat rahasia.[18]

Diplomasi baru (*new diplomacy*) pada sisi yang lain mulai berkembang pada perang dunia pertama, yang oleh Harold Nicolson disebut sebagai Diplomasi Metode Amerika. Karakteristik diplomasi baru ini mencakup beberapa hal, yaitu terdiri atas diplomasi parlementer yang dipraktikkan di organisasi internasional (Liga Bangsa-Bangsa), diplomasi personal para pemimpin politik, dan diplomasi terbuka. Diplomasi baru ini disebut juga diplomasi demokratis yang digambarkan dengan peningkatan respons pada rakyat, berkurangnya rahasia pemerintah, dan kontrol legislatif yang lebih besar.[19]

B. Diplomasi dalam Tinjauan Umum

Istilah diploma berasal dari bahasa Latin dan Yunani yang dapat diartikan sebagai surat kepercayaan jika dilihat secara etimologi. Perkataan diplomasi ini kemudian menjelma menjadi beberapa istilah seperti diplomati, diplomasi, dan

[18]Ibid., 123
[19]Ibid., 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diplomatik.[20] Herman F. Eilts dalam bukunya yang berjudul "*Diplomacy-Contemporary Practice*" menyatakan bahwa diplomasi merupakan seni atau ilmu yang harus dilakukan sehubungan dengan transaksi urusan-urusan antara negara-negara berdaulat dengan menggunakan sarana agen-agen terekstradisi (diakui). Menurut hukum internasional, diplomasi merupakan metode atau prosedur yang diterapkan dalam manajemen negosiasi internasional.[21] Secara sederhana, diplomasi dapat didefinisikan sebagai proses politik yang denganya entitas politik, umumnya negara, melakukan hubungan-hubungan luar negeri satu sama lain dalam lingkungan internasional.[22]

Disebutkan dalam Kamus Oxford, diplomasi ialah berbagai cara yang diterapkan oleh duta-duta besar dan utusan-utusannya dalam mengelola ataupun mengatur hubungan yang sudah terjalin dengan negara atau pihak lain. Diplomasi dapat dikatakan sebagai pengelolaan hubungan internasional melalui perundingan; tugas atau ekspresi seni dari para diplomat. Dalam prosesnya, diplomasi mengharuskan sang diplomat untuk melakukan seni permainan kata-kata, agar tujuannya dapat tercapai dengan baik. Namun, dalam berdiplomasi terkadang dituntut pula untuk melakukan tekanan dan ancaman. Hal ini merupakan cara terakhir yang dapat dilakukan apabila tidak ditemukan jalan keluar yang lainnya.[23]

Diplomasi merupakan salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi sebagai alat utama dalam pencapaian kepentingan nasional yang berkaitan dengan negara lain atau

[20]C.S.T Kansil, *Modul Hukum Internasional* (Jakarta: Djambatan, 2002), 71.
[21]Elmer Plischke, *Modern Diplomacy: The Art and The Artisans*…… 4.
[22]Ambarwati dkk, *Hukum Humaniter Internasional dalam Studi Hubungan Internasional*…. 113.
[23]Tika Dian Pratiwi, "Relevansi Penyusunan Teori Diplomasi Dalam Perspektif Islam", Islamic World and Politics, Vol.1, No.1 (Juli-Desember 2017), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi internasional. Melalui diplomasi ini sebuah negara dapat membangun citra tentang dirinya. Dalam hubungan antar negara, pada umumnya diplomasi dilakukan sejak tingkat paling awal sebuah negara hendak melakukan hubungan bilateral dengan negara lain hingga keduanya mengembangkan hubungan selanjutnya.[24]

Diplomasi merupakan praktek pelaksana perundingan antar negara melalui perwakilan resmi. Perwakilan resmi dipilih oleh negara itu sendiri tanpa ada campur tangan pihak lain atau negara lain. Diplomasi antar negara dapat mencakup seluruh proses hubungan luar negeri, baik merupakan pembentukan kebijakan luar negeri dan terkait pelaksanaannya. Diplomasi dikatakan juga mencakup teknik operasional untuk mencapai kepentingan nasional di luar batas wilayah yuridiksi. Ketergantungan antar negara yang semakin tinggi yang kemudian menyebabkan semakin banyak jumlah pertemuan internasional dan konferensi internasional yang dilakukan sampai saat ini.[25]

Diplomasi juga diartikan sebagai suatu relasi atau hubungan, komunikasi dan keterkaitan. Selain itu diplomasi juga dikatakan sebagai proses interaktif dua arah antara dua negara yang dilakukan untuk mencapai poltik luar negeri masing-masing negara.1 Diplomasi dan politik luar negeri sering diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dikatakan demikian karena politik luar negeri adalah isi pokok yang terkandung dalam mekanisme pelaksanaan dari kebijakan luar negeri yang dimiliki oleh suatu negara, sedangkan diplomasi

[24]Rizki Rahmadini Nurika, "Peran Globalisasi Di Balik Munculnya Tantangan Baru Bagi Diplomasi Di Era Kontemporer", Jurnal Sospol, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017), 128.
[25]Ibid., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah proses pelaksanaan dari politik luar negeri. Oleh karena itu baik diplomasi dan politik luar negeri saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.[26]

Diplomasi terus mengalami perkembangan seiring dengan adanya saling ketergantungan antara suatu negara dengan negara lain. Dalam kegiatan diplomasi salah satu proses yang sering dilakukan adalah dengan menggunakan cara negosiasi disamping bentuk kegiatan diplomasi lainnya, seperti pertemuan, kunjungan, dan perjanjian perjanjian. Oleh karena itu negosiasi merupakan salah satu teknik dalam diplomasi untuk menyelesaikan perbedaan secara damai dan memajukan kepentingan nasional suatu negara.[27]

Diplomasi menjadi bagian yang sangat penting untuk dijadikan salah satu solusi atau jalan keluar untuk mengupayakan penyelesaian secara damai. Diplomasi dilakukan untuk mencapai suatu kepentingan nasional suatu negara. Meskipun diplomasi berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang damai, dapat juga terjadi di dalam kondisi perang atau konflik bersenjata karena tugas utama diplomasi tidak hanya manajemen konflik, tetapi juga manajemen perubahan dan pemeliharaannya dengan cara melakukan persuasi yang terus menerus di tengah-tengah perubahan yang tengah berlangsung.[28]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diplomasi adalah perpaduan antara ilmu dan seni perundingan atau metode untuk menyampaikan pesan melalui perundingan guna mencapai tujuan dan kepentingan negara yang

[26]Ibid., 129
[27]Tulus Warsito dan Surwandono, "Diplomasi Bersih dalam Perspektif Islam", Thaqafiyyat, Vol. 16, No. 2 (Desember 2015), 149.
[28]Ibid., 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangkut bidang politik, ekonomi, perdagangan, sosial, budaya, pertahanan, militer, dan berbagai kepentingan lain dalam bingkai hubungan internasional.[29]

Inti dari diplomasi adalah kesediaan untuk memberi dan menerima guna mencapai saling pengertian antara dua negara (bilateral) atau beberapa negara (multilateral). Diplomasi biasanya dilakukan secara resmi antar pemerintah negara, namun bisa juga secara tidak resmi melalui antar lembaga informal atau antar penduduk atau antar komunitas dari berbagai negara yang berbeda. Idealnya, diplomasi harus memberikan hasil berupa pengertian yang lebih baik atau persetujuan tentang suatu masalah yang dirundingkan.[30]

Diplomasi merupakan salah satu aspek paling penting bagi aktor hubungan internasional dalam mencapai kepentingannya. Apabila diteliti lebih lanjut, diplomasi sendiri memiliki beberapa pola berbeda yang masing-masing pola tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Pola diplomasi tersebut terbagi menjadi ke dalam enam pola, yaitu:

1. Diplomasi Bilateral

Diplomasi bilateral seringkali diartikan sebagai hubungan dua pihak dalam hubungan internasional yang mengacu pada hubungan dua negara.[31] Pola diplomasi bilateral muncul sebelum pecahnya Perang Dunia I, namun dalam praktiknya dianggap terlalu kompleks sehingga dampak untuk terjadinya perang sangat memungkinkan. Pola diplomasi ini dilaksanakan untuk menyatukan satu tujuan dan kepentingan yang sama di antara kedua aktor. Evans dan Newnham

[29]Ibid., 150
[30]Ibid., 151
[31]Evans Graham dan Jeffrey Newnham, *Dictionary of International Relation* (London: Penguin Books Ltd, 1998), hlm. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1998) juga menambahkan bahwasanya pola diplomasi bilateral merupakan suatu pola diplomasi yang dilakukan oleh dua negara dalam hubungan internasional secara tertutup atau rahasia. Hal ini dikarenakan diplomasi yang dilakukan hanya seputar kepentingan nasional kedua negara saja, sehingga kecil kemungkinan bagi negara lain untuk ikut berperan aktif dalam diplomasi ini.[32]

2. Diplomasi Multilateral

Freeman Jr menyebutkan bahwa diplomasi multilateral adalah interaksi antara tiga negara atau lebih yang memiliki kepentingan sama.[33] Apabila menilik ke masa lalu, pola diplomasi multilateral berkembang sejak abad ke-4 SM mengingat telah terbentuknya suatu aliansi di antara negara-negara Greco-Persian. Lalu pola diplomasi ini kembali muncul ke permukaan pada awal abad ke-20 ketika adanya rasa kekecewaan negara dalam berhubungan melalui sistem diplomasi bilateral.[34]

3. Diplomasi Asosiasi

Diplomasi asosiasi merupakan suatu pola diplomasi yang terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan nasional di antara negara-negara yang menjalin hubungan diplomasi bersama. Pola diplomasi ini pertama kali muncul pada tahun 1970an, dalam suatu pelaksanaan Konferensi tentang Lingkungan Hidup Manusia oleh PBB.[35]

4. Diplomasi Konferensi

---

[32]Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 7.
[33]Freeman Jr., Chas W, *The Diplomat's Dictionary* (Washington D.C., Institute of Peace Press, 2010), 44.
[34]Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*.... 12.
[35]Ibid., 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diplomasi konferensi merupakan aktivitas berdiplomasi dimana pihak-pihak yang bersangkutan berkumpul dalam suatu konferensi untuk membahas isu-isu tertentu dan mencapai kesepakatan untuk menyelesaikan konflik yang ada.[36]

5. Diplomasi Personal

Diplomasi personal dapat dipahami oleh pembaca dengan cara seperti seorang presiden yang berkunjung ke negara lain untuk beberapa urusan negara ataupun urusan pribadinya, diluar pekerjaannya sebagai seorang diplomat, namun pemikirannya dapat mempengaruhi diplomat-diplomat yang ada di negara yang dikunjunginya.[37]

6. Diplomasi Puncak (Summit Diplomacy)

Definisi dari diplomasi tingkat tinggi yaitu salah satu jenis diplomasi konferensi yang digunakan oleh pemerintah internasional dimana kepala negara bertemu tatap muka untuk bernegosiasi secara langsung. Pada tahun 1950, Winston Churchill adalah orang pertama yang mengadakan pertemuan para pemimpin negara-negara yang memiliki power sangat kuat sebagai pertemuan tingkat tinggi.[38]

Terdapat berbagai ragam dalam diplomasi, yaitu:

1. Diplomasi Boejuis-Sipil, yang merupakan diplomasi yang dalam penyelesaian permasalahan lebih mengutamakan cara-cara damai melalui negosiasi untuk mencapai tujuan (win-win solution).

[36]S. L. Roy, *Diplomasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 56.
[37]Ibid., 58
[38]Ibid., 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Diplomasi demokratis, yakni diplomasi yang berlangsung secara terbuka dan memperhatikan suara rakyat.
3. Diplomasi totaliter, yang merupakan diplomasi yang lebih menonjolkan peningkatan peran negara (pemujaan patriotism dan loyalitas kepada negara berapa pun harga pengorbanannya). Diplomasi ini marak pada fasisme Italia, fasisme Spanyol, dan nazi Jerman.
4. Diplomasi Preventif, yang biasanya diluncurkan ketika masyarakat menghadapi suasana genting yang akan memunculkan konflik besar atau pecah perang.
5. Diplomasi Provokatif, bertujuan untuk menyudutkan posisi suatu negara untuk menimbulkan sikap masyarakat internasional agar menentang politik suatu negara.
6. Diplomasi Perjuangan, diperlukan saat negara mengahadapi situasi genting untuk mempertahankan posisinya dalam memperjuangkan hak-hak untuk mengatur urusan dalam negerinya dan menghindari campur tangan negara lain.
7. Diplomasi Multilajur (Multitrack Diplomasi), yang merupakan diplomasi total yang dilakukan Indonesia dimana penggunaan seluruh upaya ada pada aktor dalam pelaksanaan politik luar negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Diplomasi Publik (Softpower Diplomacy), diplomasi ini menekankan gagasan alternatis penyelesaian masalah melalui pesan-pesan damai, bukan melalui provokasi, agitasi atau sinisme.[39]
9. *Gastrodiplomacy*, merupakan upaya diplomasi yang dilakukan oleh suatu negara dengan menggunakan masakan khas sebagai alat untuk negara-negara saling mempelajari dan memahami kebudayaan yang mereka miliki yang kemudian akan meningkatkan hubungan dan diharapkan negara-negara tersebut kemudian akan menjalin kerjasama.[40]

C. Nilai-Nilai Diplomasi dalam Alquran

Allah telah memberikan bekal atau alat yang bisa digunakan manusia untuk membaca petunjuk yang Allah berikan dalam Alquran yakni berupa akal dan pikiran. Agar manusia dapat berpikir secara analitis dan juga kritis serta dapat membedakan antara yang ḥaq (benar) dan yang baṭil. Dengan demikian, maka Alquran merupakan sebuah kitab yang menyeluruh karena memuat segala hal yang menjadi pedoman hidup bagi manusia pada seluruh jaman.[41]

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kata diplomasi bukanlah kata yang berasal dari bahasa Arab sehingga dapat dipastikan jika kata diplomasi memang tidak tercantumkan dalam Alquran. Namun Allah tetap menjelaskan nilai-nilainya dalam Alquran. Ini dapat dibuktikan dengan firman Allah yang

---

[39]Shoelhi Mohammad, *DIPLOMASI: Praktek Komunikasi Internasional* (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2011), 7.
[40]Dini Dwi Ginanda, "Analisis Komparasi Strategi Gastrodiplomacy Malaysia Dan Indonesia Pada Tahun 2006-2017" (Skripsi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2019), 7.
[41]Mukhlis Ali, "Konflik Qarun dan Musa dalam Alquran : Analisis penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari surat al-Qashash ayat 76-82 dalam tafsir Jami' al-Bayan al-Ta'wil Alquran" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Raden Intan Lampung, 2019), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam QS. Al-Fath {48}: 10-26, yang menjelaskan mengenai perjanjian Hudaibiyah pada jaman Rasulullah SAW.[42]

Dalam menafsirkan QS. Al-Fath {48} ini, Quraish Shihab menyebutkan bahwa baiʻat yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah yang lebih dikenal dengan *Bai'at ar- Riḍwān*, yang terjadi di daerah Hudaibiyah, yakni suatu lembah yang berada di dekat kota Mekah. Pada saat itu terdapat sekitar 1500 sahabat Nabi Muhammad atau minimal 1300 orang menurut riwayat lain yang kesemuanya menyatakan janji setia untuk memerangi kaum musyrikin sampai menang atau mati. Quraish Shihab menyatakan bahwa baiʻat ini terjadi dilatarbelakangi oleh peristiwa Rasulullah mengutus Uthman bin Affan dari Hudaibiyah menuju ke Mekah untuk berunding dengan tokoh kaum musyrikin agar mereka mengizinkan Rasulullah dan para sahabat melaksanakan ibadah umrah, karena Nabi saw bersama rombongannya tidak datang untuk berperang, tapi murni untuk beribadah.[43]

Namun dikarenakan Sayyidina Uthman yang terlambat kembali sehingga tersiar isu bahwa ia telah terbunuh, maka Nabi Muhammad SAW mengajak semua anggota rombongan untuk berbai'at dengan menyatakan tidak akan kembali ke Madinah sebelum memerangi kaum musyrikin yang membunuh utusan Nabi itu. Pada pembai'atan itu tidak ada seorang pun yang ketinggalan kecuali Uthman bin Affan yang ketika itu masih berada di Mekah, tetapi Nabi meletakkan tangan kanan beliau di atas tangan kiri beliau sendiri lalu bersabda: "Ini tangan Uthman."

[42]Afzal Iqbal, *Diplomasi Islam*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 30.
[43]Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak lama kemudian Uthman tiba dan dia pun melakukan bai‘at. Namun di antara rombongan tersebut masih ada satu orang yang menghindar dari bai’at karena sangat penakut, ia hanya bersumbunyi di balik untanya, orang tersebut adalah al-Jud Ibn Qais.[44]

Dalam penjelasan lain mengatakan bahwa kronologi secara lengkap dan terperinci yang menyebabkan yakni bermula saat sekitar seribu empat ratus orang telah berkemah di suatu desa kecil yang terletak di bagian utara kota Mekkah yang bernama Hudaibiyah pada Februari 628 M di bawah pimpinan Rasulullah. Rasulullah sekaligus pemimpin kaum Muslimin, yang enam tahun sebelumnya telah diusir secara paksa oleh orang-orang Quraisy dari kota Mekkah kembali ke tanah kelahiran mereka dengan niat melakukan ibadah haji. Terdapat satu tradisi yang sangat dihormati di kalangan Arab ketika memasuki Ka'bah, yakni mengenai larangan membawa senjata untuk berperang di bulan-bulan haram, termasuk di antaranya adalah bulan Dzulqa‘dah. Dan pada bulan inilah Rasulullah mengadakan perjalanan dari Madinah bersama rombongannya yang berjumlah seribu empat ratus orang untuk menunaikan ibadah Umrah, jadi tujuan kedatangan Rasulullah dan para sahabatnya ke Mekkah adalah untuk ibadah, dan bukan untuk merusak hukum atau aturan yang berlaku. Dan orang-orang Madinah merasa berhak untuk berziarah ke Ka'bah Baitullah dengan leluasa sebagaimana dinikmati oleh seluruh orang Arab.[45]

Namun ternyata niat suci mereka harus terhalang ketika suku-suku yang berada di Mekkah secara tiba-tiba menolak hak mereka untuk masuk ke Mekkah.

[44]Ibid., 186.
[45]Afzal Iqbal, *Diplomasi Islam*, terj. Samson Rahman….30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejadian tersebut tentu saja sesuatu yang tidak beralasan karena telah menyimpang jauh dari konvensi dan kesepakatan umum yang selama ini telah berlaku sejak masa Nabi Ibrahim as. Itu artinya Rasulullah dan para pengikutnya telah mendapat perlakuan yang sangat diskriminatif, karena orang-orang Mekkah telah menyimpang dari ajaran nenek moyang mereka sendiri. Rasulullah mengetahui rencana jahat mereka ini dari orang Bani Khuza'ah yang bernama Budail. Meskipun orang ini belum masuk Islam, namun dia menaruh simpati yang demikian besar kepada kaum Muslimin. Dan melalui orang inilah Rasulullah menyampaikan pesannya kepada orang-orang Quraish, yang pada saat itu sebagai penanggung jawab dalam memelihara Ka'bah untuk menjelaskan maksud kedatangannya saat itu.[46]

Rasulullah yang telah mengetahui bahwa jumlah orang-orang Quraish semakin menipis semenjak Rasulullah tinggal di Madinah selama enam tahun, membuatnya menggunakan kondisi tersebut untuk menawarkan kesepakatan damai pada waktu tertentu kepada orang-orang Quraish. Namun sayangnya penawaran tersebut telah diabaikan oleh orang-orang Mekkah karena mereka telah mengambil keputusan untuk memutus hubungan dengan Rasulullah dan para kaum muslimin. Seorang tua yang sekaligus merupakan pimpinan Quraish, bernama Urwah, berusaha mendinginkan suasana ketika orang-orang Quraish dibakar amarah atas penawaran yang Rasulullah berikan sehingga pada akhirnya

[46]Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urwah lah yang dipercaya untuk membawa mandat dari orang-orang Quraish untuk bernegoisasi dengan Rasulullah.[47]

Namun diskusi yang berlangsung antara Rasulullah dan `Urwah belum mencapai konklusi (kesepakatan) dan masih membutuhkan proses lanjutan. Sedangkan Urwah yang kembali ke Mekkah untuk bermusyawarah dengan kaumnya tak pernah kembali lagi. Melihat hal itu, Rasulullah kemudian mengirimkan utusan kepada orang-orang Quraisy yang telah membunuh untanya tatkala beliau dalam perjalanan menuju Mekkah padahal unta itu merupakan milik Rasulullah sendiri. Ketika Rasulullah mengutus utusan itu, timbul kekhawatiran dalam benak beliau karena ada indikasi terjadinya sebuah peristiwa tragis yang akan menimpa utusan itu sebagaimana yang menimpa unta tadi. Ada lagi satu perlakuan yang sangat kasar diterima kaum Muslimin hingga mereka mengalami luka-luka, yakni ketika orang-orang Quraisy mengerahkan kekuatannya untuk menyerang orang-orang Islam, namun mereka dapat ditangkap hingga hampir saja sebuah pertempuran meletus. Alih-alih melakukan balasan akan tindakan musuh-musuhnya, Rasulullah tetap saja dengan prinsip awalnya, yaitu menegakkan perdamaian jika tidak terjadi hal-hal yang sangat keterlaluan dari pihak yang lain.[48]

Orang-orang Arab Mekkah secara terus terang mengaku bersalah dengan penyerangan yang mereka lakukan, lebih-lebih penyerangan tersebut dilakukan secara agresif di saat negosiasi masih dalam proses di antara dua kelompok, ini memberi arti bahwa mereka secara jelas telah melakukan penolakan terhadap

[47]Ibid., 31.
[48]Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawaran damai yang diberikan Rasulullah. Namun Rasulullah tetap dengan ketenangan sebagaimana yang biasa beliau lakukan dalam menghadapi provokasi apa pun. Rasulullah justru melepaskan orang-orang yang ditangkap oleh kaum Muslimin dan terus berusaha melanjutkan proyek besarnya, yakni perdamaian. Inilah apa yang disebutkan dalam Alquran dalam QS. Al-Fath {48}: 24.[49]

Untuk menghindari perlakukan yang dialami utusan-utusan yang dikirimkan terdahulu, maka Rasulullah mengutus Uthman bin Affan yang merupakan salah seorang yang memiliki hubungan sangat dekat dengan orang-orang yang berada di kota Mekkah. Diutusnya Uthman sebagai diplomat ke Mekkah adalah untuk melanjutkan tawaran kesepakatan dan negosiasi damai yang pernah ditawarkan sebelumnya. Namun orang-orang Quraish pun menahannya juga. Tidak diketahui berapa lama kaum muslimin harus menunggu kembalinya Uthman sehingga tersebar kabar bahwa Uthman bin Affan telah dibunuh. Maka di sinilah batas kesabaran itu. Dan apabila negoisasi ini masih juga dilanjutkan, maka hal itu hanya akan menunjukkan kelemahan di pihak kaum Muslimin. Akhirnya Rasulullah harus memutuskan untuk membalas dendam atas darah utusannya. Dengan berdiri di bawah sebuah pohon yang rindang yang ada di Hudaibiyah, Rasulullah meminta kepada seluruh sahabatnya untuk melakukan "sumpah setia". Sambutan diberikan para sahabatnya secara spontan. Kaum laki-laki dan perempuan yang saat itu akan melakukan umrah, menunjukkan kesiapan mereka untuk mengorbankan jiwa dan raganya demi tujuan mulia yang telah

[49]Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yakini. Antusiasme mereka yang unik ini menunjukkan betapa kuat pengaruh dan wibawa kepemimpinan Rasulullah dalam hati para pengikutnya.[50]

Mengetahui hal itu, orang-orang Quraish pun sadar bahwa kekuatan mereka semakin hari semakin melorot, sedangkan kekuatan moral dan spiritual kaum Muslimin semakin meningkat. Itu dapat terlihat secara jelas dalam kemampuan kaum muslimin melakukan organisasi dan perlawanan secara terus menerus. Orang-orang Quraisy segera berinisiatif untuk melakukan kesepakatan. Namun tak lama setelah kaum Muslimin menyatakan sumpah setianya tersebut, utusan dari Quraisy segera datang menemui Rasulullah untuk mengajukan usulan-usulan kesepakatan. Dalam penulisan draft kesepakatan tersebut Rasulullah melihat banyak kendala, namun lagi-lagi Rasulullah kembali menunjukkan tauladan kesabaran yang tiada banding dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sangat pelik dan berbahaya.[51]

Di antara kendala tersebut ialah pembukaan kata dari draft kesepakatan yang ditolak dengan keras oleh Suhail, utusan orang Quraisy, padahal kata pembukaan itu sama sekali tidak menyangkut substansi kesepakatan. Ini hanyalah perkataan biasa yang selalu dilakukan oleh kaum Muslimin dalam membuka semua penulisan. Kesepakatan tersebut dimulai dengan kata "Bismillahirrahmanirrahim" (Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Kata ini tidak diterima oleh utusan Quraisy, dan mereka memaksa agar permulaan kata kesepakatan itu dimulai dengan yang biasa

[50]Ibid., 33.
[51]Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan orang-orang Quraisy, yakni, "Bismikallahumma" (Dengan Namamu, Ya Allah). Sebenarnya dua kata itu memiliki makna yang sama.[52]

Dalam perjanjian damai tersebut pihak kaum Muslimin mengusulkan agar diawali dengan Muhammad Rasulullah. Namun utusan Quraisy menentang keras usulan tersebut. Karena menurut orang-orang Quraisy, apabila mereka mengakui Muhammad sebagai Rasul Allah tentu saja tak akan ada pertentangan antara keduanya. Sebab hal itu mengandung arti bahwa secara legal formal telah memberikan pengakuan resmi terhadap kerasulan Muhammad, oleh karenanya mereka menentang dengan keras. Mereka memaksakan formula mereka sendiri dan berusaha keras mengganti kata Muhammad Rasulullah dengan Muhammad bin Abdullah.[53]

Hal ini menjadi sebuah persoalan yang rumit dan menimbulkan kegemparan di tengah-tengah para pengikut Rasulullah. Pasalnya kaum muslimin telah mengalami penyiksaan dan perampasan terhadap hak-hak pribadi yang dimilikinya hanya karena mereka bertahan dengan kokoh untuk mengatakan bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Ini bukanlah sekedar formula dan kata-kata kosong, ini adalah sebuah deklarasi dan pernyataan yang membedakan antara seorang beriman dan bukan beriman. Dan kalimat ini pulalah yang menjadikan mereka rela mengorbankan jiwa dan raga. Lalu kini, mereka harus menyaksikan apa yang mereka perjuangkan tersebut dilecehkan dengan tanpa rasa berat sedikit pun.[54]

---

[52]Ibid., 34.
[53]Ibid., 34.
[54]Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di saat nasib perundingan ini menjadi seakan menggantung. Di sanalah muncul sebuah tantangan dan sebuah problema yang membutuhkan sebuah kualitas keyakinan yang sangat tinggi, kebijakan yang mumpuni, dan kejernihan berpikir. Saat itu terjadi peristiwa yang membutuhkan sebuah tindakan yang tepat dan mengena yang tidak bertabrakan antara dua pihak, tidak merugikan keduanya, sekaligus tidak mengorbankan kepentingan Islam serta tetap mengedepankan nilai-nilai damai. Rasulullah SAW bersikap sewajarnya dalam menghadapi situasi ini dan beliau menyatakan dengan ekspresi yang dalam untuk menghapus apa yang ditentang orang-orang Quraish. Beliau bersabda, "Demi Allah, saya adalah Rasul utusan Allah, meskipun kamu sekalian tidak mengakui apa yang saya katakan". Kemudian Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Ṭalib untuk menuliskan di atas kertas perjanjian, Muhammad bin Abdullah. Namun Ali merasa sangat keberatan untuk melakukan hal tersebut sehingga Rasulullah kembali meminta Ali untuk mengganti kata Rasulullah (utusan Allah) sedangkan Ali kemudian meletakkan jemarinya di atas kertas. Akhirnya Rasulullah sendiri yang menghapus kata itu sehingga kemudian diganti dengan Muhammad bin Abdullah. Dengan demikian maka Perjanjian Hudaibiyah bisa berlanjut.[55]

Dalam perjanjian Hudaibiyah ini juga berisi aturan-aturan yang dianggap sangat merugikan bahkan terkesan tidak adil bagi kaum muslimin. Dalam setiap pasalnya seakan mengandung penekanan yang bertujuan untuk menghentikan perkembangan ajaran Islam. Melihat hal ini, banyak kaum muslimin yang sebenarnya menentang karena tidak puas dengan isi perjanjian Hudaibiyah ini.

[55]Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun karena ketaatan dan kesetiaan mereka kepada Rasulullah SAW, mereka lantas tetap menyetujui dan mentaati seluruh pasal yang tercantum pada perjanjian Hudaibiyah ini. Meski dengan adanya perjanjian ini memberi kesan sebuah penyerahan atas pemaksaan yang dilakukan orang-orang Quraish, akan tetapi Rasulullah telah bersikap sangat bijak dengan menyetujui perjanjian ini. Ia pun dengan sabar dan yakin menuruti setiap pasal yang diajukan oleh utusan Quraish. Bahkan dengan pendirian yang kokoh, ia tetap berpegang teguh untuk mentaati perjanjian Hudaibiyah meski dalam beberapa jam setelah perjanjian itu disepakati, perjanjian ini diuji dengan seorang muslim Mekkah yang melarikan diri dan meminta perlindungan Rasulullah karena mendapatkan berbagai siksaan. Dengan hebatnya, Rasulullah tetap mengembalikan orang tersebut ke Mekkah sesuai perjanjian.[56]

Pada kemudian hari, apa yang menggelisahkan dan membuat orang-orang muslim tidak nyaman saat itu terbukti menjadi pondasi awal bagi kemenangan-kemenangan yang diraih Islam pada tahun-tahun selanjutnya. Dalam kenyataannya, rahasia dan spirit yang terkandung dalam kebijakan yang dibuat oleh Rasulullah tidak mampu ditangkap oleh para sahabat bahkan yang terdekat dan orang-orang yang taat sehingga mereka merasa sedih dan mengajukan protes. Bahkan sahabat sekelas Umar bin Khattab pun sempat mengajukan protes yang akhirnya menjadikannya menyesal terhadap perlakuannya kepada Rasulullah di kemudian hari.[57]

[56]Ibid., 38.
[57]Ibid,. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah mengutamakan terbukanya akses ke Mekkah sebagai kunci dari keberhasilan tujuannya. Karena dengan begitu akan mempermudah bagi kaum muslimin untuk menyebarkan agama Islam di Mekkah. Jika akses ke Mekkah ditutup sebagaimana sebelum perjanjian, maka itu akan merugikan kaum muslimin. Dalam pasal yang menjelaskan bahwa orang-orang muslim Mekkah harus dikembalikan jika melarikan diri ke Madinah, ini juga sangat menguntungkan bagi Islam. Karena dengan adanya mereka tetap di Mekkah, diharapkan dapat menjadi magnet yang bisa menarik lebih banyak orang lagi untuk memeluk Islam. Dari sinilah Rasulullah seolah menerapkan mengalah hari ini demi meraih kemenangan di kemudian hari. Sebab pada kenyataannya, perjanjian tersebut banyak memberikan pengaruh yang positif. Antara lain, kaum muslimin dapat menyebarkan Islam di Mekkah dan merekrut banyak orang Mekkah untuk memeluk Islam. Dan menjadikan dua orang yang memiliki pengaruh dalam orang-orang Quraish sebagai dua panglima besar yang terkenal dalam Islam. Itu artinya, Rasulullah menjadikan masa jeda yang berlangsung antara Perjanjian Hudaibiyah di tahun 6 H dan Penaklukan kota Mekkah di tahun 8 H menjadi masa paling "membuahkan" untuk Islam.[58]

Pada awalnya, orang-orang Quraish tidak menyadari bahwa perjanjian yang mereka anggap menguntungkan malah akan berpengaruh besar justru merugikan mereka. Saat orang-orang Quraish menyadari hal itu, mereka pun mulai gelisah dan mengambil inisiatif untuk mengubah isi perjanjian dan menyatakan bahwa perjanjian tersebut sudah tidak berlaku. Hal itu lantas

[58]Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka kesempatan bagi orang-orang Muslim yang saat itu berada dalam tahanan dan penjara di Mekkah untuk lari menuju Madinah. Dengan demikian perjanjian Hudaibiyah merupakan sebuah kemenangan. Kemenangan secara moral, sosial dan sekaligus kemenangan politik. Kemenangan ini kemudian Allah abadikan dalam sebuah surat Alquran yang disebut Al-Fath (Kemenangan).[59]

Dan di sinilah terlihat bagaimana kepiawaian Muhammad SAW terlihat dalam hal diplomasi. Bukan hanya bagaimana Rasulullah mampu menyelesaikan perjanjian itu dengan baik, namun lebih daripada itu, dengan perjanjian ini Rasulullah telah melicinkan kemenangan Islam di masa depan atas orang-orang kafir Quraish.[60]

Dalam peristiwa Hudaibiyah inilah Rasulullah menampakkan dirinya sebagai seorang diplomat, seorang ahli negosiasi dengan visi yang sangat jelas, yang mampu menangkap apa yang seharusnya ia lakukan untuk mencapai tujuannya, sosok manusia yang mampu mengendalikan gejolak jiwanya dan berhasil berlaku seimbang dalam menghadapi berbagai provokasi yang bertubi-tubi, dan sosok seseorang yang mampu mengendalikan emosinya dalam situasi yang sangat pelik dan kritis sekali pun. Dia telah menjelma menjadi seorang diplomat yang sangat hebat, yang tahu kapan harus berdiri tegak dan kokoh, kapan memberi peluang, kapan harus mengambil tempo untuk bernafas dan kapan pula harus membangun jembatan untuk segera mundur. Dengan instink yang tajam, dia berhasil menganalisa situasi dan kondisi. Dia adalah seorang ambassador (seorang duta besar) yang secara komplit mengabdikan dirinya

[59]Ibid., 41.
[60]Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada idealisme dan kedamaian, yang diperjuangkan dengan cara sangat jenial tanpa harus mengorbankan jiwa manusia secara boros.[61]

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai diplomasi telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dalam perjanjian Hudaibiyah yang diabadikan dalam QS. Al-Fath {48}. Dari sinilah kemudian bisa diketahui mengenai konsep diplomasi dari taktik dan cara Rasulullah mempraktekkannya, bahwa Islam sangat menjunjung tinggi sebuah konsistensi terhadap perjanjian yang telah disepakati dan memenuhi hak-hak seorang diplomat (utusan) serta hak-hak musuh pada saat masa negoisasi berlangsung karena pada sejatinya Islam lebih mengutamakan terwujudnya sebuah perdamaian.[62]

[61]Ibid., 42.
[62]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MEMAHAMI MAKNA DIPLOMASI DALAM ALQURAN

A. QS. Al-Naml {27}: 29-44 dan terjemahnya

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (29) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (30) أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (31) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (32) قَالُوا نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (33) قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (34) وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (35) فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ (36) ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ (37) قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (38) قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (39) قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (40) قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (41) فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ (42) وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ (43) قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (44)

29. Berkatalah ia (Bilqis), "hai pembesar-pembesar sesungguhnya telah dijatuhkannya kepadaku sebuah surat yang mulia." 30. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya) "dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." 31. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. 32. Berkatalah dia (Bilqis) "hai pembesar-pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak akan pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)." 33. Mereka menjawab, "kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan) dan keputusan berada di tanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan." 34. Dia berkata, "sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri niscaya mereka akan membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina dan demikian pulalah yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka perbuat." 35. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan-utusan itu." 36. Maka tatkala utusan sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, "apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari pada apa yang diberikan-Nya kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu 37. Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan datangi mereka dengan balatentara yang mereka tak akan kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina." 38. Sulaiman berkata, "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasanya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." 39. Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin berkata, "aku akan datang dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." 40. Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, "aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmatNya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikannya) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." 41. Dia berkata, "Rubahlah baginya singgasananya, maka kita akan melihat apakah dia mengenali ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenali(nya)." 42. Dan ketika Bilqis datang, ditanyakan kepadanya, "seperti inikah singgasanamu?" dia menjawab, "seakan-akan ia adalah singgasanaku", kami telah diberikan pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri." 43. Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. 44. Dikatakan kepadanya, "masuklah ke dalam istana" maka tatkala dia melihat lantai istana itu dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, "sesungguhnya ia adalah istana licin yang terbuat dari kaca." Berkatalah Bilqis, "ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."[63]

B. Penafsiran QS. Al-Naml {27}: 29-44 menurut para ulama

a. Sikap pemimpin dalam menerima diplomat

Dalam menafsirkan ayat 29-31 para ulama mengemukakan bermacam-macam pembahasan di dalamnya. Mereka juga menjelaskan mengenai sikap Ratu Bilqis saat menerima diplomat Nabi Sulaiman as yang tak lain adalah burung hud-hud. Al-Biqa'i menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman memerintah burung hud-hud memberitahukan kedatangannya saat menyampaikan surat kepada Ratu Bilqis. Sedangkan Ratu Bilqis yang mengetahui kedatangan

[63]Alquran, 27: 29-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

burung hud-hud pun menyambut dengan baik dan menerima surat yang dibawa oleh hewan tersebut. Ratu Bilqis kemudian memberitakan siapa pengirimnya dan menjelaskan isinya.[64]

Hal serupa juga ditafsirkan oleh al-Khazin[65], hanya saja jika al-Biqa'i menyatakan bahwa surat tersebut mulia dikarenakan prosedur pengiriman yang tidak sebagaimana biasanya dan isinya yang padat, jelas, namun tetap menyeluruh[66] sebagaimana pendapat yang diberikan oleh Zamakhshari[67] dalam menilai surat tersebut, maka al-Khazin menyatakan bahwa kemuliaan surat tersebut tergantung pada stempel yang ada di dalamnya.[68] Ibnu 'Ashur menjelaskan bahwa surat tersebut mulia disebabkan isinya dan stempel yang ada di dalamnya.[69]

Dalam hal ini al-Razi menjelaskan dalam kitabnya bahwa para ulama memang berbeda pendapat mengenai penyebab surat tersebut menjadi mulia. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa surat tersebut mulia karena bagusnya subtansi, ada yang menyatakan karena kemuliaan pengirim, dan ada yang menyatakan karena adanya stempel di dalamnya.[70]

---

[64]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar* (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 422.
[65]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 345.
[66]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar…*422.
[67]Mahmud bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kashāf 'an haqāiqi ghawāmidi al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabi, t. th.), 363.
[68]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl…*345.
[69]Muhammad Tahir bin 'Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Jilid 18* (Tunis: Dār Suhnūn linnashri wa al-Tawzī', t. th.), 258.
[70]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi, 1998 M/ 1420 H), 554.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski dalam segi menentukan alasan surat menjadi mulia para ulama berbeda pendapat, namun mereka tetap sepakat akan sikap yang dilakukan Ratu Bilqis saat menerima diplomat dan surat tersebut. Para ulama sepakat menyatakan bahwa sang ratu menyambut sang diplomat utusan dari kerajaan Nabi Sulaiman as dan menerima surat yang ditujukan untuk mereka dengan baik.

b. Kebijakan pemimpin dalam mengambil sebuah keputusan

Dalam menafsirkan ayat 32-35 ini terdapat beberapa pembahasan yang diambil para ulama. Antara lain, *pertama,* mengenai sikap Ratu Bilqis yang membuka forum musyawarah dengan para pembesar kerajaannya guna menentukan sikap yang akan mereka ambil sebagai balasan dari surat Nabi Sulaiman as sebagaimana yang disebutkan pada ayat 32. Dalam hal ini para ulama, yakni al-Biqa'i menyatakan bahwa Ratu Bilqis merupakan seorang yang bijaksana dengan adanya ia yang selalu bermusyawarah dengan para pembesar kerajaannya sebelum mengambil keputusan. Bahkan sang ratu menyatakan bahwa ia akan meminta pendapat para pembesarnya dalam menyelesaikan keputusan sekecil apapun.[71] Ini sebagaimana yang dikatakan oleh al-Khazin[72], al-Razi[73], Zamakhshari[74], dan Ibnu 'Ashur[75] dalam kitab masing-masing.

---

[71]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar…..*423.
[72]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl….*345.
[73]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib…..*554.
[74]Mahmud bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kashāf 'an haqāiqi ghawāmidi al-Tanzīl.*…363.
[75]Muhammad Tahir bin 'Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Jilid 18…..* 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, dalam menilai jawaban para pembesarnya yang mengenai respon yang mereka berikan atas pertanyaan Ratu Bilqis yang tercantum pada ayat 33, para ulama sepakat menyatakan bahwa para pembesar kerajaan Ratu Bilqis telah menyetakan kesediaan mereka untuk berperang jika sang ratu memberi perintah demikian. Mereka menyatakan kesiapan baik dari segi kekuatan fisik yang berupa banyaknya pasukan kuat yang mereka miliki dan segi keberanian dan kemantapan mereka untuk melakukan perlawanan membela tanah kelahiran. Namun para pembesar kerajaan ini tetap menyerahkan keputusan akhir kepada Ratu Bilqis dan menyatakan kesediaan mereka untuk mentaati sang ratu jika saja ia memutuskan untuk berdamai.[76]

Menurut al-Razi, ini menandakan bahwa para pembesar kerajaan Ratu Bilqis telah siap dengan segala kemungkina yang akan terjadi baik itu perang atau damai. Ini sekaligus menunjukkan ketaatan dan kesetiaan mereka kepada Ratu Bilqis.[77]

Ketiga, penjelasan yang diberikan Ratu Bilqis mengenai apa yang biasanya para raja terdahulu lakukan saat ingin menaklukkan kerajaan lain. Dalam kitabnya al-Biqa‘i mengatakan bahwa pada ayat 34 ini Ratu Bilqis menjelaskan pandangan yang dimilikinya kepada para pembesar kerajaannya. Begitu juga dengan para ulama lain pun mengatakan demikian.[78] Namun di akhir ayat ini yang memiliki arti “dan begitulah yang mereka lakukan” al-Razi menyatakan bahwa dalam ucapan tersebut terdapat dua pendapat. Pendapat

[76]Ibrahim bin Umar al-Biqa’i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar.…* 423.
[77]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib*…..555.
[78]Ibrahim bin Umar al-Biqa’i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar…..* 424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama mengatakan bahwa ucapan tersebut merupakan ucapan Ratu Bilqis karena menguatkan dari pernyataan sebelumnya. Pendapat kedua mengatakan bahwa ucapan tersebut merupakan kalam Allah sebagai tanggapan atau pembenaran atas pernyataan yang diberikan Ratu Bilqis sebelumnya.[79]

Keempat, mengenai keputusan yang akhirnya diambil oleh Ratu Bilqis yakni mengirim hadiah dan utusan pada kerajaan Nabi Sulaiman as. Dalam menjelaskan tujuan Ratu Bilqis mengirimkan hadiah, para ulama berbeda pendapat. Al-Biqa'i menyatakan bahwa hadiah tersebut dikirimkan agar kerajaan Nabi Sulaiman as kagum dengan kerajaan Ratu Bilqis.[80] Namun al-Khazin menyatakan bahwa hadiah tersebut sebagai sebuah ujian yang diberikan Ratu Bilqis kepada Nabi Sulaiman as. Ratu Bilqis ingin mengetahui identitas Nabi Sulaiman as yang merupakan seorang raja sebagaimana raja lainnya atau seorang raja yang juga merupakan seorang nabi yang tidak akan terperdaya dengan hadiah yang ia kirimkan. Dengan demikian, Ratu Bilqis akan mengetahui bahwa Nabi Sulaiman as tidak akan menerima hingga kita mengikuti agama mereka. Al-Khazin memberi kesimpulan untuk ayat ini bahwa Ratu Bilqis adalah orang yang cerdas dalam mensiasati suatu perkara.[81] Berbeda lagi dengan Ibnu 'Ashur yang menyatakan bahwa hadiah tersebut bertujuan sebagaimana umumnya, yakni mendekatkan (kerajaan Ratu

[79]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib….* 555.
[80]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar…..* 423.
[81]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl….* 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bilqis kepada kerajaan Nabi Sulaiman as) dan menyenangkan (kerajaan Nabi Sulaiman as.[82]

Dalam ayat ini al-Biqa'i menjelaskan bila Ratu Bilqis telah menyadari bahwa Nabi Sulaiman as bukanlah raja-raja pada umumnya yang mudah dilemahkan dan diperdaya sehingga Ratu Bilqis memilih untuk tidak langsung menyatakan perang dengan mereka. Ratu Bilqis menjelaskan kepada para pembesar kerajaannya mengenai keadaan dan kekuatan kerajaan Nabi Sulaiman as. Sang Ratu menjelaskan alasan langkah yang diambilnya dengan mengatakan bahwa sebuah kerajaan yang ingin menaklukkan kerajaan lain, maka ia akan memasuki kerajaan incarannya dengan paksa dan merusak harga diri kerajaan tersebut dan menjadikan hina para perangkat kerajaan. Pernyataan Ratu Bilqis juga diperkuat dengan ucapannya selanjutkan yang mengatakan bahwa seperti itulah yang dilakukan para raja sejak dahulu. Ini menyatakan bahwa Ratu Bilqis benar-benar mengetahui lewat sejarah atau pernah mengalami kejadian serupa.[83]

Kelima, mengenai bentuk hadiah yang dikirimkan Ratu Bilqis. Al-Razi mengatakan bahwa dalam kitab-kitab tafsir lain mungkin diberi penjelasan mengenai rupa hadiah yang dikirimkan Ratu Bilqis. Namun ia tidak

[82]Muhammad Tahir bin 'Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Jilid 18….* 267.
[83]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar…..*424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan hal itu dalam kitabnya,[84] sebagaimana yang dikatakan Zamakhshari dalam kitab tafsirnya.[85]

Dalam hal ini al-Biqa'i memberi penjelasan dengan mengatakan bahwa hadiah tersebut berupa 500 budak laki-laki yang dihias seperti budak wanita, 500 budak wanita yang dihias seperti budak laki-laki. Keduanya memang dihias dan diperintah berperilaku yang berlawanan dengan jenis kelamin asli mereka. Terdapat banyak mutiara juga dalam deretan hadiahnya, namun di dalam mutiara tersebut terdapat ulat. Ini menjelaskan bahwa hadiah Ratu Bilqis merupakan hadiah yang di dalamnya terdapat tipu daya.[86]

Al-Khazin menukil riwayat dari Ibnu Abbas saat menjelaskan hadiah yang dikirimkan Ratu Bilqis. Hadiah tersebut berupa 500 budak laki-laki dan 500 budak perempuan yang keduanya dihias secara silang. Mereka juga diperintahkan bertindak yang berlawanan dengan jenis mereka. Mereka juga diperintah mengendarai kuda yang pada setiap kuda memiliki pelana yang terbuat ari emas yang dihiasi mutiara. Dalam deretan hadiah yang dikrimkan terdapat emas batangan yang dicampur dengan batu bata yang memiliki warna sama dengan emas. Ada juga mutiara yang indah tanpa cela yang dicampur dengan mutiara yang berlubang.[87]

---

[84]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib*…..556.
[85]Mahmud bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kashāf 'an haqāiqi ghawāmidi al-Tanzīl*…364.
[86]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*…..425.
[87]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ānī al-Tanzīl*…..346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penjelasannya, al-Khazin juga menyebutkan bahwa utusan tersebut bernama Mundzir bin Amr sebagai pembicara yang diamanati surat yang menjelaskan macam-macam bentuk hadiah yang dikirimkan. Ia juga diperintah untuk menulis surat yang menjelaskan macam-macam hadiah yang dikirimkan. Ratu Bilqis juga berpesan kepada Mundzir bahwa jika Sulaiman adalah seorang nabi, makai a pasti dapat membedakan semua hadiahnya antara yang asli dengan yang imitasi. Sang ratu juga berpesan kepada Mundzir untuk memperhatikan ekspresi Nabi Sulaiman dalam menerima hadiah yang dikirimkan.[88]

Al-Razi mengatakan bahwa Ratu Bilqis memperkirakan hadiah tersebut akan ditolak oleh Nabi Sulaiman as. Ia tidak percaya jika nantinya Nabi Sulaiman as mau menerima hadiah yang dikirmkan. Oleh karena itu dalam lafalnya menyebutkan "maka mari kita lihat apa yang akan dibawa kembali oleh utusan".[89]

c. Sikap tegas pemimpin dalam menolak kebatilan

Dalam menjelaskan ayat 36 ini Ibnu 'Ashur mengatakan bahwa dengan adanya Ratu Bilqis yang tidak menjawab surat yang diberikan Nabi Sulaiman as dan malah mengirimkan hadiah, ini menunjukkan bahwa hadiah yang dikirimkan sebagai sebuah sogokan agar Nabi Sulaiman as mau berpaling dari pembahasan mengenai kerajaan Saba'. Oleh karena itu, Nabi Sulaiman as menolak hadiah tersebut. Ibnu 'Ashur juga menafsirkan bahwa

[88]Ibid., 346.
[89]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib….* 556.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ratu Bilqis akan menyangka bahwa Nabi Sulaiman as menyukai hadiah yang dikirimkan. Padahal Nabi Sulaiman as telah merasa cukup dengan apa yang telah diberikan Allah SWT.[90]

Dalam menjelaskan hal itu, al-Razi mengatakan alasan Nabi Sulaiman as saat menolak hadiah tersebut ada 3 macam. *Pertama*, karena Nabi Sulaiman as telah merasa sangat cukup dengan agama dan dunia yang dikuasakan Allah untuknya. Ini menjadikan Nabi Sulaiman as menganggap kecil terhadap apa yang diberikan Ratu Bilqis. *Kedua*, karena Nabi Sulaiman as menganggap bahwa kerajaan Ratu Bilqis tidak akan bisa menandingi anugerah yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman as. *Ketiga*, Nabi Sulaiman as menganggap kerajaan Ratu Bilqis yang dalam kekuasaan Allah tidak pantas merasa bangga dengan hadiah tersebut.[91]

Dalam menjelaskan hal tersebut, Al-Biqa'i menyatakan bahwa Nabi Sulaiman as mengatakan bahwa seluruh hadiah yang mereka bawa adalah sesuatu yang kecil di hadapannya. Karena seluruh yang diberikan Allah kepadanya yang berupa kerajaan yang megah, kenabian, dan kedekatannya dengan Sang Pencipta lebih baik dari yang mereka berikan. Nabi Sulaiman as juga menganggap mereka bodoh karena telah bangga dengan apa yang mereka bawa. Nabi Sulaiman as juga mengatakan bahwa ia tidak akan ridla kecuali dengan agama.[92] Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhshari.[93]

---

[90]Muhammad Tahir bin 'Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Jilid 18….* 268.
[91]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib…..*556.
[92]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadẓmu al-Durar fi Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar,* 425.
[93]Mahmud bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kashāf 'an haqāiqi ghawāmidi al-Tanzīl….*364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Khazin menyatakan hal sebagaimana yang dikatakan oleh al-Biqa‘i, hanya saja pada bagian akhir ayat ini al-Khazin menyatakan bahwa Nabi Sulaiman as juga menyayangkan sikap mereka yang sudah bangga dengan hadiah yang mereka, padahal menurut Nabi Sulaiman as hadiah tersebut sama sekali tidak sebanding dengan anugerah yang diperolehnya.[94]

Penolakan Nabi Sulaiman as ini kemudian diperkuat dengan pernyat`aannya dalam ayat selanjutnya yang mengandung ancaman yang ditujukan kepada Ratu Bilqis dan jajaran pembesar kerajaannya. Dalam hal ini al-Khazin menyatakan bahwa Nabi Sulaiman as bahkan memerintah mereka kembali ke kerajaan Saba’ dan mengancam mereka dengan berjanji akan membawakan pasukan besar yang tidak akan bisa mereka lawan. Nabi Sulaiman juga berjanji akan menghancurkan kerajaan mereka dan menjadikan kehinaan kepada rakyat Saba’.[95]

Sedangkan al-Biqa‘i menyatakan bahwa Nabi Sulaiman as lantas memerintahkan mereka yakni utusan Ratu Bilqis untuk kembali ke kerajaannya agar bisa menyampaikan apa yang telah dikatakan Nabi Sulaiman as. Nabi Sulaiman as juga mengancam akan datang ke kerajaan Saba’ dengan pasukan yang mereka tidak akan sanggup melawannya dan akan menjadikan hina keagungan kerajaan Saba’ dan kehormatan rakyatnya dengan mengusir mereka dari kerajaan mereka sendiri dan menjadikan tawanan seluruh

[94]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’ānī al-Tanzīl…*346.
[95]Ibid., 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyatnya.[96] Pernyataan ini sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Razi[97], Zamakhshari[98], dan Ibnu ‘Ashur[99].

d. Sikap pemimpin terhadap kemampuan individual yang dimiliki rakyatnya

Dalam menjelaskan hal ini, Alquran menyebutkannya dalam QS. Al-Naml {27}: 38-40. Yang mana Nabi Sulaiman as menawarkan kepada rakyatnya untuk melaksanakan tugas mengambil singgasana Ratu Bilqis sebelum kedatangannya. Al-Khazin menjelaskan secara detail mengenai runtutan kejadian ini. Al-Khazin menjelaskan secara detail lagi mengenai kejadian selanjutnya dengan menukil riwayat Wahab dan selainnya. Dengan pernyataan bahwa setelah para utusan tersebut kembali ke Saba’, mereka menyampaikan pesan Nabi Sulaiman as. Pesan tersebut membuat Ratu Bilqis mengetahui bahwa kerajaan Sulaiman bukan kerajaan pada umumnya dan tidak mudah untuk melawan mereka. Bahkan Ratu Bilqis mengutus utusan yang mengabarkan kepada Nabi Sulaiman as bahwa ia akan datang sesuai perintahnya. Ratu Bilqis mulai memerintah pasukannya untuk bersiap. Ia juga memerintahkan untuk menyimpan singgasananya ke dalam 7 bangunan istana yang mana singgasana tersebut diletakkan pada singgasana yang terdalam. Ratu Bilqis juga mengunci semua istana dan membawa serta kunci-kuncinya. Ia bahkan mengerahkan penjagaan yang ketat untuk singgasana tersebut.[100]

---

[96]Ibrahim bin Umar al-Biqa’i, *Nadẓmu al-Durar fi Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar,* 426.
[97]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib….* 556.
[98]Mahmud bin ‘Amr bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kashāf ‘an haqāiqi ghawāmidi al-Tanzīl…*365.
[99]Muhammad Tahir bin ‘Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Jilid 18…..*269.
[100]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta’wīl fi Ma’ānī al-Tanzīl…..* 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zamakhshari menyatakan hal yang sama dengan al-Khazin mengenai penjagaan ketat dan penyimpanan singgasana Ratu Bilqis.[101]

Kemudian al-Khazin menukil riwayat dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman as telah melihat rombongan Ratu Bilqis sejak perjalanan 1 farsakh dari kerajannya. Melihat itu Nabi Sulaiman as lantas menawarkan sebuah rencana yang akan ditugaskan bagi pasukannya yang sanggup melaksanakan. Rencana tersebut adalah membawa singgasana Ratu Bilqis ke kerajaan Nabi Sulaiman as sebelum kedatangan sang ratu dan rombongannya dengan berserah diri. Pada masa itu Nabi Sulaiman as mengetahui bahwa haram baginya mengambil harta Ratu Saba' jika ia telah menyatakan keislamannya, karena itu Nabi Sulaiman as berencana mengambil sebelum kedatangan sang ratu.[102]

Al-Khazin menjelaskan bahwa pengambilan singgasana sang ratu ini memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, Nabi Sulaiman as ingin menguji akal Ratu Bilqis. *Kedua*, Nabi Sulaiman as ingin menunjukkan mukjizat dan anugerah yang diberikan Allah kepadanya sebagai tanda kenabian. *Ketiga*, Nabi Sulaiman as ingin sang ratu sadar bahwa kekuasaan kerajaan Saba' telah berada dalam kekuasaan kerajaan Nabi Sulaiman as.[103] Pernyataan al-Khazin

[101]Mahmud bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kashāf 'an haqāiqi ghawāmidi al-Tanzīl*….365.
[102]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ānī al-Tanzīl*….347.
[103]Ibid., 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sebagaimana yang dinyatakan al-Razi mengenai tujuan Nabi Sulaiman as memerintah mengambil singgasana.[104]

Berbeda dengan al-Biqa‘i, yang menyatakan bahwa Nabi Sulaiman as memiliki rencana agar kerajaan Saba’ mudah tunduk padanya. Maka setelah kepergian utusan Ratu Bilqis, ia menghadap kepada pasukannya dan mengatakan tentang keinginannya untuk membawa singgasana Ratu Bilqis sebelum kedatangan sang ratu ke kerajaannya. Nabi Sulaiman as menawarkan kepada pasukannya untuk mengemban tugas membawa singgasana sang ratu.[105]

Ibnu ‘Ashur juga mempunyai pendapatnya sendiri mengenai hal ini. Ia menyatakan bahwa penawaran Nabi Sulaiman as tersebut terjadi pada saat rombongan Ratu Bilqis telah dalam perjalanan dan telah memasuki daerah kerajaan Nabi Sulaiman as namun belum sampai pada istana Nabi Sulaiman as atau pada saat terdapat kabar yang menyatakan kesediaan Ratu Bilqis memenuhi perintah Nabi Sulaiman as yang disampaikan utusan Ratu Bilqis. Ibnu ‘Ashur juga menyatakan bahwa singgasana tersebut dalam keadaan dibawa oleh Ratu Bilqis menuju kerajaan Nabi Sulaiman as. Hal ini dilakukan Ratu Bilqis karena ia khawatir jika Nabi Sulaiman as tidak menyiapkan singgasana untuk sang ratu di kerajaannya.[106]

Dari penawaran tersebut, muncul Ifrit yang merupakan pasukan Nabi Sulaiman as dari golongan jin. Dalam menjelaskan sosok Ifrit, al-Biqa’i

---

[104]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib*….556.
[105]Ibrahim bin Umar al-Biqa’i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar,* 426.
[106]Muhammad Tahir bin ‘Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Jilid 18*….270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa itu adalah sejenis harimau, atau jin yang kuat, atau seseorang yang berpengaruh karena kecerdasan dan kekuatannya. Al-Biqa'i juga menukil pendapat al-Razi yang mengatakan bahwa Ifrit adalah seseorang yang berpengaruh karena kejahatan dan tipu dayanya. Ifrit bersedia mengemban tugas tersebut dan berjanji bisa mengangkat singgasana Ratu Bilqis dalam kurun waktu sebelum Nabi Sulaiman as berdiri dari tempat duduknya. Ia juga menunjukkan kesanggupannya dengan menyatakan bahwa dirinya adalah seorang yang kuat dan dapat dipercaya untuk mengemban tugas tersebut.[107]

Dalam menjelaskan kurun waktu yang diminta Ifrit untuk melaksanakan perintah Nabi Sulaiman ini, terdapat perbedaan pendapat. Al-Khazin menjelaskan bahwa Ifrit menyanggupinya dalam kurun waktu hingga Nabi Sulaiman as berdiri dari majelisnya. Dalam menerangkan waktu yang diberikan Ifrit, Al-Khazin menukil pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bila Nabi Sulaiman as memiliki sebuah majelis putusan yang diadakan sejak pagi hingga sepanjang siang. Al-Khazin juga menyebutkan nama asli dari Ifrit ini. Dalam kitabnya disebutkan jika ada yang mengatakan Namanya adalah Dhakwan. Tapi ada juga yang mengatakan Namanya adalah Kudhi.[108]

Namun dalam kitab tafsirnya, al-Razi menerangkan bahwa waktu yang diminta oleh Ifrit ini ada beberapa macam menurut para ulama. Ada yang mengatakan sesuai waktu pada umumnya. Ada yang mengatakan selama Nabi

[107]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar,* 427.
[108]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*….348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulaiman as menghadiri majelis tahkim hingga selesai. Ada yang mengatakan selama Nabi Sulaiman as naik melaksanakan khutbah hingga selesai. Dan ada yang mengatakan waktu itu hingga ujung siang.[109] Namun sayangnya, Nabi Sulaiman as merasa jika waktu yang diminta Ifrit ini terlalu lama.

Selain Ifrit, terdapat serang ahli kitab yang juga menyanggupi untuk melaksanakan tugas membawa singgasana ini. Ini disebutkan dalam QS. Al-Naml {27}: 40. Al-Razi menyatakan bahwa dalam ayat ini terdapat dua pembahasan yang menjadi perbedaan pendapat antara ulama. Pembahasan pertama mengenai sosok orang yang menyanggupi tugas ini. Al-Razi menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat dalam hal tersebut. ada yang mengatakan bahwa orang tersebut berasal dari golongan malaikat, ada yang mengatakan itu adalah malaikat Jibril, namun ada juga yang mengatakan itu adalah malaikat yang dalam kuasa Nabi Sulaiman as atas kehendak Allah. Ada yang mengatakan orang tersebut berasal dari golongan manusia. Ibnu Mas'ud menyatakan bahwa orang itu adalah Nabi Khiḍir. Ibnu Abbas menyatakan bahwa itu adalah Aṣif bin Bakhraya. Qatadah menyatakan itu adalah orang yang mengetahui asma 'aẓamnya Allah. Ada yang mengatakan itu adalah Ibnu Zaid, seorang salih yang bertempat di pesisir laut. Namun ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah Nabi Sulaiman sendiri.[110] Dalam redaksi

[109]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib*…..557.
[110]Ibid., 557.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitabnya Zamakhshari menambahkan bahwa orang tersebut bernama Usṭūm.[111]

Al-Razi menyatakan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa orang tersebut adalah Nabi Sulaiman sendiri lebih mendekati kebenaran. Adapun alasannya antara lain, *pertama*, Nabi Sulaiman as merupakan orang yang paling alim atas al-Kitab. *Kedua*, karena mendatangkan singgasana dalam sekejap merupakan keistimewaan yang memiliki derajat tinggi yang sudah sepantasnya dimiliki oleh Nabi Sulaiman as yang pada saat itu menjadi nabi dan rasul Allah. *Ketiga*, ucapan Nabi Sulaiman as "ini merupakan anugerah dari Tuhanku" menunjukkan bahwa perkara tersebut termasuk mukjizat yang ditampakkan Allah sebab doanya.[112]

Pembahasan kedua mengenai perbedaan pendapat atas makna dari al-Kitab. Ada pendapat yang mengatakan bahwa al-Kitab di sini ialah Lauḥ Mahfuẓ, itu artinya orang alim tersebut adalah malaikat Jibril. Ada yang mengatakan bahwa al-Kitab di sini adalah kitab Nabi Sulaiman as sendiri. Namun ada juga yang mengatakan bahwa al-Kitab ini adalah kitab sebagian nabi dan rasul terdahulu.[113]

Al-Khazin menjelaskan asma' al-A'ẓam yang digunakan Aṣif, ia menyatakan asma' itu berupa kalimat "Ya Dha al-Jalal wa al-Ikram" dan "Ya Hayyu Ya Qayyum". Al-Khazin juga menjelaskan redaksi doa tersebut, isinya adalah "Ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan yang Maha Esa

[111]Mahmud bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kashāf 'an haqāiqi ghawāmidi al-Tanzīl*…365.
[112]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib*….557.
[113]Ibid., 557.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana tiada tuhan selain Engkau. Datangkanlah singgasananya kepadaku." Aṣif menyanggupi tugas tersebut dengan kurun waktu sekejap mata.[114]

Al-Biqa'i menyatakan, sebagaimana uraian di atas maka jelaslah bahwa yang tercepat di antara keduanya adalah seorang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya tersebut, sehingga ia yang dipilih untuk mengemban tugas membawa singgasana Ratu Bilqis. Dan ketika singgasana itu telah ada dihadapan Nabi Sulaiman as. Al-Biqa'i menafsirkan menetapnya singgasana adalah tidak bergerak.[115]

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman as lantas bersyukur dengan mengatakan bahwa kejadian singgasana tersebut merupakan sebuah anugerah yang telah diberikan oleh Allah bukan sebuah balasan atas amal baik yang dilakukan Nabi Sulaiman as. Nabi Sulaiman as mengerti bahwa anugerah itu diberikan kepadanya untuk mengujinya, apakah ia termasuk orang yang bersyukur atau tidak. Nabi Sulaiman as lalu menjelaskan bahwa sejatinya manfaat rasa syukur yang kita ungkapkan kepada Allah Swt akan kembali pada diri sendiri. Namun kekufuran yang kita lakukan atas nikmat yang atelah diberikan Allah, sama sekali tidak akan merugikanNya. Ini dikarenakan Dia yang Maha Kaya dan Maha Mulia.[116]

Dalam menjelaskan dua sifat Allah dan kaitannya dengan ayat ini, al-Biqa'i mengatakan bahwa Allah Swt adalah Dzat yang Maha Kaya yang sama

---

[114]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ānī al-Tanzīl,* 347.
[115]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar…..* 426.
[116]Ibid., 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali tidak butuh pada syukur kita dan Dzat yang Maha Mulia yang akan tetap memberikan nikmat kepada hambaNya dengan menampakkan kebaikan hamba tersebut dan menutupi keburukkannya.[117]

e. Cara cerdik seorang pemimpin dalam meraih tujuan diplomasi

Rencana Nabi Sulaiman as tidak hanya mengambil singgasana Ratu Bilqis ke kerajaannya. Nabi Sulaiman mempunyai tujuan lain yakni untuk menguji Ratu Saba'. Al-Biqa'i mengatakan bahwa Nabi Sulaiman as memerintahkan pasukannya untuk merubah singgasana Ratu Bilqis mulai dari fitur-fitur singgasana tersebut hingga beberapa bentuknya. Ini sebagai ujian untuk Ratu Bilqis sebagaimana ia telah menguji Nabi Sulaiman as dengan hadiah yang ia kirimkan.[118]

Al-Khazin menyatakan bahwa Nabi Sulaiman as memerintahkan pasukannya untuk mengubah singgasana tersebut. Al-Khazin menyatakan bahwa mengubah ini dengan menjadikan bagian atas singgasana sebagai bagian bawahnya dan mengubah letak permatanya. Diriwayatkan dari Wahab dan Muhammad bin Ka'ab bahwa alasan Nabi Sulaiman melakukan ini adalah karena terdapat berita yang menyatakan bahwa Ratu Bilqis memiliki akal yang kurang dan ibu Ratu Bilqis berasal dari golongan jin. Sang ratu juga memiliki kaki sebagaimana kaki kuda dan memiliki banyak bulu. Berita tersebut dikabarkan oleh setan yang merasa khawatir Nabi Sulaiman as akan menikahi Ratu Saba', karena itu ia menjelek-jelekkan perangai sang ratu. Karena itu

[117]Ibid., 427.
[118]Ibid., 428

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Sulaiman as menjadikan pengubahan singgasana sebagai suatu pembuktian atas kebenaran kabar yang beredar.[119]

f. Sikap pemimpin dalam menerima kunjungan dari kerajaan lain

Kunjungan Ratu Bilqis ke kerajaan Nabi Sulaiman as ini tercantum mulai QS. Al-Naml {27}: 42. Dalam kitab tafsirnya, al-Biqa'i menyebutkan bahwa Ratu Bilqis datang ke kerajaan Nabi Sulaiman as dengan 12.000 pasukan yang di bawah tiap-tiap 12.000 pasukan tersebut terdapat berpuluh-puluh pasukan lagi dan dari arah Yaman. Kedatangan Ratu Bilqis dan rombongannya disambut oleh Nabi Sulaiman as dan rakyatnya. Ratu Bilqis kemudian ditanya mengenai singgasana yang ada di kerajaan Nabi Sulaiman as apakah itu singgasana miliknya. Ratu Bilqis menjawab bahwa sepertinya singgasana ini sebagaimana singgasana miliknya. Dari jawaban yang diberikan sang ratu, dapat diketahui bahwa Ratu Bilqis memiliki kemantapan hati yang besar, kecemerlangan pikiran, ketetapan pendapat, dan kepatuhan yang mana ia dapat menerima dan mengakui mukjizat yang diberikan kepada Nabi Sulaiman as meski masih ada kebingungan. Dengan kecerdasan jawaban yang diberikan Ratu Bilqis ini, Nabi Sulaiman as bisa mengetahui kebohongan setan. Setan yang khawatir jika Nabi Sulaiman as menikahi Ratu Bilqis lantas mengungkap rahasia jin yang mengatakan bahwa sang ratu memiliki akal yang kurang, ibu sang ratu berasal dari golongan jin, dan sang ratu memiliki kaki seperti kaki kuda dan banyak bulunya.[120]

---

[119]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, 348.

[120]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar,* 428.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Biqa'i menyebutkan beberapa kemungkinan penafsiran akhir ayat ini. Ia menyatakan bisa jadi maksud ayat ini adalah, *pertama*, Nabi Sulaiman as dan pasukannya telah diberitahu mengenai singgasana Ratu Bilqis sebelum sang ratu sendiri. *Kedua*, Nabi Sulaiman as dan para pendahulunya adalah orang-orang yang lebih dahulu mengetahui atau menguasai ilmu sebelum Ratu Bilqis. *Ketiga*, Nabi Sulaiman as dan rakyatnya lebih dahulu mengenal dan mengetahui Allah sebelum Ratu Bilqis sehingga mereka lebih dahulu menjadi orang-orang yang berserah diri.[121] Hal ini sebagaimana yang disebutkan Ibnu 'Ashur dalam kitab tafsirnya.[122]

Namun menurut al-Razi dalam menafsirkan akhir ayat ini, ia menyatakan terdapat 2 pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa akhir ayat tersebut merupakan ucapan Nabi Sulaiman as dan rakyatnya sebagai ungkapan syukur telah lebih dahulu mengetahui kekuasaan Allah dan kenabian Sulaiman as. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa akhir ayat tersebut merupakan ucapan Ratu Bilqis dan rakyatnya sebagai pernyataan bahwa mereka telah mengetahui kekuasaan Allah sebelum adanya mukjizat pengambilan singgasana ini.[123] Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Zamakhshari dalam kitab tafsirnya.[124]

Al-Khazin menjelaskan terdapat beberapa kemungkinan mengenai makna dari lanjutan ayat tersebut. *Pertama*, Ratu Bilqis telah diberitahu

---

[121]Ibid., 429.
[122]Muhammad Tahir bin 'Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Jilid 18*…..274.
[123]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib*….558.
[124]Mahmud bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kashāf 'an haqāiqi ghawāmidi al-Tanzīl*…366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai singgasana sebelumnya dan ia menyatakan termasuk orang-orang yang taat dan tunduk. *Kedua,* Ratu Bilqis telah diberitahu mengenai kebenaran Nabi Sulaiman as sejak burung hud-hud menyampaikan surat dan ia menyatakan termasuk orang yang berserah diri dengan taat dan tunduk. *Ketiga*, Nabi Sulaiman as bersama para pendahulunya yang lebih dulu dalam memiliki ilmu dan mengenal Allah sebelum Ratu Bilqis, dan mereka adalah orang-orang yang berserah diri. *Keempat*, Nabi Sulaiman as telah diberitahu mengenai keislaman Ratu Bilqis sebelum kedatangannya dan mereka telah termasuk orang-orang yang berserah diri dengan taat dan tunduk.[125]

Dalam ayat selanjutnya, Al-Khazin menyatakan bahwa Allah memberi kabar asal-usul Ratu Bilqis yang memang dari golongan orang-orang kafir. Itu artinya, sang ratu memang telah tumbuh dan hidup bersama orang-orang yang menyembah matahari. Itu membuat sang ratu tidak pernah dikenalkan atau diberitahu mengenai Tuhan yang sebenarnya. Dalam hal ini dapat diambil sebuah pernyataan jika pergaulan dan lingkungan asal mempunyai pengaruh kepada Ratu Bilqis. [126] Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Biqa‘i[127] dan Ibnu ‘Ashur.[128]

Al-Razi menyatakan ayat ini memiliki dua kemungkinan maksud yang dikehendaki. Pertama, ayat ini bermaksud menyatakan bahwa menyembahnya Ratu Bilqis kepada selain Allah telah menghalangi sang ratu dari beriman dan mengesakan Allah. Kedua, maksud ayat ini adalah bahwa

[125]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ānī al-Tanzīl*, 348.
[126]Ibid., 348-349.
[127]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar,* 428.
[128]Muhammad Tahir bin ‘Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Jilid 18.*…274-275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takdir Allah atau Nabi Sulaiman as telah menghalangi Ratu Bilqis dari apa yang ia sembah sebelumnya.[129] Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Zamakhshari.[130]

Akhir dari kisah Nabi Sulaiman as dan Ratu Bilqis dalam Alquran disebutkan pada QS. Al-Naml {27}: 44. Di sini dijelaskan sikap dan perlakuan yang ditunjukkan Nabi Sulaiman as saat menerima kunjungan Ratu Bilqis dan rakyatnya. Dalam penjelasannya al-Biqa'i menyatakan bahwa Ratu Bilqis dipersilahkan untuk memasuki istana yang telah disiapkan secara khusus oleh Nabi Sulaiman as untuk menyambut kedatangannya. Sebuah istana megah yang luas dan indah dengan lantai yang terbuat dari kaca bening yang di bawah lantai kaca tersebut terdapat kolam air mengalir bersama hewan-hewan laut di dalamnya. Al-Biqa'i dalam hal ini menyebutkan bahwa akal sang ratu berkurang karena menyembah selain Allah sehingga ia menyangka bahwa lantai istana adalah kolam air yang besar. Ratu Bilqis menyingkap pakaiannya agar tidak basah sehingga betis dan kaki sang ratu terlihat oleh Nabi Sulaiman as. Dari kejadian ini, maka Nabi Sulaiman as dapat mengetahui kebohongan setan, karena ternyata Ratu Bilqis memiliki kaki dan betis yang paling indah meski memang terdapat bulu di sana.[131]

Nabi Sulaiman as yang melihat perbuatan Ratu Bilqis lantas mengataan bahwa lantai istana memang terbuat dari kaca bening yang transparan, bukan berupa kolam air yang luas dan dalam. Ratu Bilqis yang

[129]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib*…..558.
[130]Mahmud bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kashāf 'an haqāiqi ghawāmidi al-Tanzīl*…367.
[131]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar,* 429-430.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menyaksikan anugerah dan keajaiban yang diberikan kepada Nabi Sulaiman as mulai dari suratnya yang disampaikan oleh buruh hud-hud sampai istana ajaib ini langsung merasa kagum dan cepat-cepat beriman kepada Tuhan Nabi Sulaiman as. Ini ditunjukkan dengan Ratu Bilqis yang mengakui kebodohannya dengan mendzalimi dirinya sendiri dan menyatakan akan berserah diri mengikuti Nabi Sulaiman as kepada Allah Tuhan seluruh alam.[132] Dalam hal tersebut, Ibnu 'Ashur mempunyai pendapat yang sama dengan al-Biqa'i.[133]

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Khazin menyatakan sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Biqa'i. Hanya saja, al-Khazin menambahkan dengan menukil dari suatu riwayat yang menyatakan bahwa ketika melihat lantai istana, sang ratu menganggap Nabi Sulaiman as akan membunuhnya dengan menenggelamkannya dalam kolam besar istana, jadi ketika ia mengetahui kebenarannya, ia lantas menyadari kesalahannya dan mengakui bahwa ia telah menzalimi dirinya dengan perasangka buruk tersebut. Karena itu, ia kemudian menyatakan keislamannya kepada Nabi Sulaiman as.[134] Penambahan yang dinyatakan oleh al-Khazin ini mempunyai kesamaan dengan al-Razi[135] dan Zamakhshari.[136]

---

[132]Ibid., 430
[133]Muhammad Tahir bin 'Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Jilid 18*….275-276.
[134]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ānī al-Tanzīl*… 349.
[135]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib*…..558.
[136]Mahmud bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kashāf 'an haqāiqi ghawāmidi al-Tanzīl*….367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Khazin menyatakan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam menceritakan kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis setelah itu. Di antara mereka mengatakan bahwa kisah keduanya telah selesai hanya sampai Ratu Bilqis menyatakan keislamannya saja. Karena tidak ada ayat Alquran lagi atau hadist atau riwayat lain yang dapat dipercaya untuk menceritakan kelanjutan kisahnya.[137]

Namun ada juga yang mengatakan bahwa akhirnya Nabi Sulaiman as menikahi Ratu Bilqis sehingga kerajaan mereka bersatu. Nabi Sulaiman as juga membuatkan 3 benteng untuk kerajaan Saba'. Dan mereka berdua dikaruniai anak laki-laki. Diriwayatkan dari Wahab bahwa pada awalnya Nabi Sulaiman as tidak ingin menikahi sang ratu, tapi ia hanya memerintah sang ratu untuk memilih satu laki-laki di antara kaumnya untuk dijadikan pemimpin. Namun Ratu Bilqis merasa tidak ada yang pantas untuknya yang merupakan seorang ratu dari sebuah kerajaan. Nabi Sulaiman as yang mendengar hal itu kemudian mengingatkan sang ratu untuk tidak mengharamkan sesuatu yang telah dihahalkan oleh Allah. Ratu Bilqis yang berpendirian teguh tidak mau merubah keputusannya hingga akhirnya ia meminta Nabi Sulaiman as yang harus menikahinya. Akhirnya Nabi Sulaiman as mau menikahinya.[138]

Nabi Sulaiman as kemudian memindahkan pusat kerajaannya pada Yaman yang merupakan tempat kerajaan Saba'. Ia juga memerintahkan

[137]Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ānī al-Tanzīl*…349.
[138]Ibid., 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan dan rakyatnya untuk melakukan pengabdian sebagaimana yang telah mereka lakukan di kerajaan Syam. Mereka yang mematuhi perintah Nabi Sulaiman as sangat bersungguh-sungguh hingga pada masa satu tahun kemudian tanpa mereka sadari, ternyata sang raja sekaligus nabi mereka telah berpulang. Terdapat seorang laki-laki yang kemudian menyebarkan kabar tersebut dengan mengumumkannya di tengah kota Yaman. Semua pasukan Nabi Sulaiman as yang mengetahui pengumuman tersebut lantas pergi dan meninggalkan kerajaan tersebut. Dari sini maka selesailah kerajaan Nabi Sulaiman as yang besar dan megah, sedangkan kerajaan Allah yang Maha Esa masih tetap ada hingga sekarang. Al-Khazin menutup penafsirannya dengan menyatakan bahwa Nabi Sulaiman as menjadi raja sejak umur 13 tahun dan wafat dalam umur 53 tahun.[139] Penambahan tersebut di atas juga terdapat pada kitab tafsir al-Kashāf[140] dan Mafātīh al-Gaib[141] karena Zamakhshari dan al-Razi juga melanjutkan kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Khazin tersebut dalam kitab tafsirnya.

[139]Ibid., 349
[140]Mahmud bin ‘Amr bin Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kashāf ‘an haqāiqi ghawāmidi al-Tanzīl*….370.
[141]Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib*….559.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DIPLOMASI DALAM ALQURAN

A. Diplomasi Qurani ditinjau dari penafsiran para ulama terhadap QS. Al-Naml {27}: 29-44

Dalam menjelaskan diplomasi, Alquran tidak meyebutkan secara langsung mengenai definisi, bentuk, macam, prinsip dasar, dan tujuan. Hal ini wajar karena Alquran memang kitab ensiklopedi yang menjelaskan segala hal. Namun Alquran menyebutkannya dalam bentuk kisah, baik itu kisah Rasulullah SAW atau kisah orang-orang terdahulu yang di dalamnya sarat akan makna.

Dalam kisah-kisah tersebut Allah menjelaskan secara rinci mengenai diplomasi dari definisi hingga langsung menjadikan para nabi sebagai para diplomat handal yang dapat mencapai tujuannya dengan tetap mempertahankan kebagusan moral. Para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan janji-janji dan ancaman Allah, mereka juga diutus Allah sebagai suri tauladan untuk manusia. Dengan adanya mereka yang secara langsung menyampaikan, mengajarkan, dan mempraktekkan semua perintah dan larangan Allah maka manusia dapat memahami pesan-pesan yang Allah berikan melalui Alquran.

Dalam kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis ini yang tercantum dalam QS. Al-Naml {27}: 29-44, para ulama menjelaskan bahwa terdapat diplomasi kenegaraan antara keduanya. Bentuk diplomasi itu pun beragam. Pada mulanya bentuk diplomasi ini dengan mengirimkan delegasi negara untuk menyampaikan surat kepada kerajaan tetangga. Dari sini pengiriman delegasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mendapat sambutan yang baik dan balasan delegasi yang dikirimkan bersama berbagai hadiah. Di bagian akhir dijelaskan adanya diplomasi langsung antara dua pemimpin ini yakni pada saat Ratu Bilqis menghadiri kerajaan Nabi Sulaiman as beserta rakyatnya.

Ditinjau dari penafsiran para ulama yang telah disebutkan, diplomasi di sini merupakan sebuah sarana yang dapat memperluas agama Allah. Ini terbukti dengan adanya Nabi Sulaiman as yang menggunakan diplomasi dengan Ratu Bilqis untuk menyebarkan ajaran Allah dan memperluas agama Islam pada kerajaan tetangga. Hal ini juga sebagaimana yang dilakukan Rasulullah pada saat perjanjian Hudaibiyah. Dimana pada saat itu kota Mekkah tertutup bagi kaum muslimin sehingga baik Nabi Muhammad atau kaum muslimin sama sekali tidak bisa memasuki kota tersebut.

Prinsip-prinsip dasar diplomasi jika ditinjau dari uraian diplomasi Rasulullah, akan memunculkan prinsip-prinsip yang sangat bagus. Dalam prakteknya, Rasulullah telah mengajarkan cara berdiplomasi dengan baik. Antara lain dengan memenuhi hak-hak musuh, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Rasulullah sangat baik dalam memenuhi hak-hak musuh. Meskipun para musuh-musuh Rasulullah berbuat culas dengan menyerang kaum muslimin padahal masih dalam proses perundingan Hudaibiyah, namun Rasulullah tetap memperlihatkan sikap yang tenang dan tanpa ada niatan untuk membalas perbuatan mereka.

Rasulullah juga memperlakukan para utusan dengan baik. Sudah menjadi suatu keharusan bagi Rasulullah untuk memperlakukan setiap utusan yang datang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya dengan santun dan baik. Hal ini karena berdasarkan perintah Allah yang tercantum dalam Alquran. Rasulullah juga memberi perintah untuk mentaati kesepakatan yang telah disetujui bersama, di samping karena berdasarkan perintah Allah lewat Alqiuran, sifat amanah yang melekat pada Rasulullah yang menjadikan ia tetap menepati perjanjian yang telah disepakati meski terkesan merugikan, namun mereka tetap berlaku sabar dan tawakkal.

Rasulullah menetapkan tujuan diplomasi dengan matang, serta berwawasan luas dan berpikir jauh ke depan. Dengan kemantapan Rasulullah dalam membuat perjanjian Hudaibiyah dan adanya beliau yang mengutamakan kedamaian agar terbukanya kota Mekkah meski dalam perjanjian tersebut seakan merugikan kaum muslimin pada awalnya, maka di hari kemudian Islam dapat meraih kemenangan secara telak baik dari segi moral dan strategi yang digunakan.

Prinsip-prinsip dasar diplomasi ini juga dapat diambil dari kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis dalam QS. Al-Naml {27}: 29-44. Tujuan Nabi Sulaiman as yang jelas, yakni mengajak Ratu Bilqis dan rakyatnya memeluk agama Islam yang kemudian memunculkan sikap-sikap mulia yang dimiliki Nabi Sulaiman as dan Ratu Bilqis dalam diplomasi ini. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada awalnya Nabi Sulaiman as merasa gelisah saat menerima laporan burung hud-hud mengenai suatu kaum yang besar dalam sebuah kerajaan yang tidak menyembah Allah. Seakan Nabi Sulaiman as sangat merasa khawatir pada kaum tersebut sehingga ia memerintah burung hud-hud untuk mengirimkan suratnya dengan cepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip dasar lain juga ditunjukkan dalam peristiwa diplomasi yang dikisahkan QS. Al-Naml {27}: 29-44 ini. Antara lain, sikap menyambut delegasi dari kerajaan Nabi Sulaiman as dengan baik dilakukan oleh Ratu Bilqis sebagaimana Rasulullah yang menyambut para delegasi. Sikap Ratu Bilqis yang menjadikan musyawarah secara terbuka dengan rakyatnya sebagai suatu sarana dalam mengambil keputusan. Sikap Nabi Sulaiman as yang dengan tegas menolak kebatilan yang timbul saat negoisasi terjadi sebagai suatu sikap yang seharusnya dapat dijadikan panutan kaum muslimin. Sikap Nabi Sulaiman as yang menghargai kemampuan lebih yang dimiliki rakyatnya. Sikap Nabi Sulaiman as dalam memuliakan para tamu kerajaannya dan cara yang diambilnya untuk menarik Ratu Bilqis beserta rakyatnya memeluk Islam. Semua merupakan prinsip-prinsip yang seharusnya juga dilakukan dalam berbagai diplomasi yang ada pada masa sekarang.

Dari segi bentuk diplomasi yang digunakan, maka diplomasi Rasulullah SAW dan Nabi Sulaiman as ini merupakan bentuk diplomasi baru yang telah dipraktekkan sejak dulu. Diplomasi demokrasi (diplomasi baru) yang pada bab selanjutnya diklaim telah berkembang sejak perang dunia pertama, dalam kenyataannya telah jauh digunakan oleh Nabi Sulaiman as dan Ratu Bilqis pada tahun 300 SM dan pada masa Rasulullah SAW dalam perjanjian Hudaibiyah. Diplomasi yang mengandung negoisasi dan dilakukan dengan cara terbuka, dengan mengikut sertakan rakyat dalam mengambil keputusan. Bahkan menurut pendapat para ulama, baik Nabi Sulaiman as dan Ratu Bilqis, keduanya sama-sama membuka forum musyawaroh dalam mencari keputusan yang tepat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi setiap masalah. Nabi Sulaiman as dengan kehebatannya masih menawarkan tugas mengambil singgasana Ratu Bilqis, padahal ia bisa saja melakukannya sendiri. Ini membuktikan jika Nabi Sulaiman as menginginkan rakyatnya ikut berperan dalam peristiwa diplomasi dengan ratu Saba' tersebut.

Diplomasi Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis ini merupakan diplomasi bilateral, yakni diplomasi yang menyatakan kesediaannya untuk memberi dan menerima guna mencapai saling pengertian antara dua negara. Dalam hal ini antara negeri Syam yang dipimpin oleh Nabi Sulaiman as dan Yaman yang dipimpin oleh Ratu Bilqis. Dalam hal ini, bukan berarti keimanan yang diberikan Ratu Bilqis lantas dapat ditukarkan dengan keamanan yang diberikan Nabi Sulaiman as. Namun Nabi Sulaiman as menunjukkan kekuasaan Allah dalam dakwahnya kepada Ratu Bilqis, sehingga sang ratu masuk Islam dengan keadaan riḍa dan ikhlas tanpa adanya maksud atau imbalan yang diharapkan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa diplomasi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis lebih baik dari diplomasi pada umumnya. Karena diplomasi Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis ini didasari dengan mencari keriḍaan Allah semata.

Dalam segi ragamnya, diplomasi Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis ini termasuk kategori diplomasi Boejuis-Sipil, yang merupakan diplomasi yang dalam penyelesaian permasalahan lebih mengutamakan cara-cara damai melalui negosiasi untuk mencapai tujuan (win-win solution). Hal ini sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Alquran dimana perdamaian adalah suatu keutamaan yang harus didahulukan dengan tetap menjunjung tinggi nilai keagamaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak (etika). Artinya, jika masih dimungkinkan bisa terwujud sebuah kedamaian melalui sebuah diplomasi atau negoisasi antar negara dengan tetap mempertahankan kemuliaan Islam, maka lebih baik mewujudkan perdamaian tersebut agar dapat menghindari pertumpahan darah.

B. *'Ibrah* diplomasi dalam QS. Al-Naml {27}: 29-44 dan implikasinya dengan masa sekarang

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kisah yang disebutkan dalam Alquran terdapat *'ibrah* yang dapat dijadikan pelajaran oleh manuisa. Allah telah memberi akal dan pikiran agar dapat memperoleh hidayahNya. Kemudian dalam memahami Alquran telah ditemukan ilmu tafsir dengan segala teorinya sehingga dapat tersampaikan maksud yang dikehendaki Allah Swt pada manusia melalui kisah-kisah yang dituturkan olehNya. Berikut adalah beberapa *'ibrah* yang dapat diambil dari kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis:

1. Diperintahkan menyerukan kebenaran kepada sesama

Sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran para ulama sebelumnya yang menyatakan awal kisah ini dimulai dari burung hud-hud yang memberi kabar kepada Nabi Sulaiman as akan adanya sebuah kerajaan megah yang dipimpin oleh seorang ratu, namun mereka semua adalah peyembah matahari. Dalam tafsir tersebut menyebutkan kegelisahan Nabi Sulaiman as terhadap keadaan mereka. Itu sebabnya Nabi Sulaiman as memerintah burung hud-hud untuk segera terbang menyampaikan suratnya.

Kisah ini mengajarkan kepada kita untuk peduli kepada sesama dengan melakukan *amar ma'rūf* (memerintahkan atau menunjukkan pada kebenaran).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena dengan menunjukkan kebenaran, itu artinya kita telah menghidupkan agama Allah serta menyebarkan ajarannya.

2. Sikap demokratis Ratu Bilqis

Dalam penafsiran para ulama di atas telah diceritakan tentang reaksi Ratu Bilqis setelah menerima surat dari Nabi Sulaiman as serta langkah yang diambil sang ratu. Inilah yang menunjukkan sikap demokratis Ratu Bilqis dimana dalam kepemimpinannya sang ratu tetap mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi meskipun sang ratu telah memiliki pendapat sendiri. Seakan sang ratu menjelaskan bahwa kerajaan yang dipimpin bukan hanya milikinya seorang dan bahwa semua rakyatnya juga memiliki andil besar meski dalam menyampaikan pendapat mereka hanya diwakili oleh para bembesar kerajaan.

Dari sini kita diajarkan tentang pentingnya musyawarah dalam segala urusan yang melibatkan banyak orang. Kita juga diajarkan untuk tetap membuka diri dengan menerima pendapat, masukan, atau kritikan yang orang lain berikan. Meskipun kita merupakan pemimpin rakyat. Sikap Ratu Bilqis ini juga mempunyai pengaruh yang baik untuk pemerintahannya. Ini terbukti melalui sikap rakyat Ratu Bilqis yang sangat hormat dam patuh kepada sang ratu.

3. Dianjurkan untuk selalu bersikap patriotisme

Selanjutnya dalam penafsiran para ulama disebutkan juga reaksi para pembesar kerajaan Ratu Bilqis setelah Ratu Bilqis membacakan surat Nabi Sulaiman as dengan mantap mereka menjawab bahwa mereka sanggup melakukan perang. Mereka menganggap bahwa mereka mampu dikarenakan jumlah pasukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang banyak dan keberanian mereka yang siap membela negeri hingga mati.

Dengan adanya hal tersebut, kita diajarkan untuk bersikap patriotisme terhadap tanah kelahiran. Dalam mempraktekkan sikap ini di masa sekarang yang tidak dalam masa perang, terdapat banyak jalan yang bisa dilakukan. Antara lain, dengan mematuhi seluruh peraturan negara, melestarikan tradisi dan budaya negara, tidak mudah tergiur dengan kemewahan yang ada di negara lain, menjaga keamanan negara dengan menjadi polisi atau tentara atau lainnya, dan mengapresiasi produk lokal dengan tidak memakai produk luar.

4. Bersikap tegas dalam menolak kemungkaran

Sebagai seorang nabi dan rasul yang sekaligus merangkap sebagai seorang raja, praktek penyuapan ini telah berkembang dan dikenal pada masa itu. Alquran mengisahkan dan mengilustrasikan praktek suap ini dengan jelas. Sebagaimana dijelaskan oleh penafsiran para ulama di atas, yang mana Nabi Sulaiman as dengan tegas menolak hadiah Ratu Bilqis, bahkan ia juga memperjelas dengan menyampaikan kepada utusang sang ratu bahwa bukan dunia yang menjadi tujuannya dan ia pun tidak bahagia atau senang dengan dunia.

Kasus suap ini merupakan kasus yang tidak asing lagi bagi manusia. Bahkan bisa dikatakan jika masalah suap itu sudah menjadi pemandangan umum. Dewasa ini, praktek pemberian hadiah bermotifkan politik atau penyuapan telah merajalela. Orang yang memberi tidak memberikan hadiah secara sukarela (tanpa pamrih), tetapi setengah terpaksa, sedangkan orang yang menerima merasa gembira atas pemberian itu. Semakin besar hadiah yang diberikan kepada seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pejabat, maka akan semakin mudah penyelesaian suatu urusan orang yang memberi hadiah. Dengan kondisi demikian, maka akan sangat sulit menciptakan dan melestarikan suatu pemerintahan yangberwibawa dan bersih.

Sikap Nabi Sulaiman menolak suap dari Ratu Bilqis merupakan tindakan dan perilaku yang patut diteladani oleh umat Islam, khususnya bagi para pemimpin. Para pemimpin diharapkan tidak terlena oleh godaan dan ujian duniawi yang bersifat materi. Pemimpin harus bersih dan menjauhi diri dari praktek penyuapan. Itu semua dilakukan demi kewibawaan dan martabat pemerintahan yang dipandang mulia. Selain itu, Islam juga sangat melarang keras terhadap praktek penyuapan itu. Bahkan orang yang melakukan praktek suap tersebut akan dilaknat oleh Allah Swt.

5. Keutamaan ilmu yang disertai kebijaksanaan (hikmah)

Ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga Allah mewajibkan seluruh umat muslim untuk mencari ilmu. Allah Swt bahkan menjanjikan pahala bagi mereka yang mau mencari ilmu dan menggolongkan syahid bagi mereka yang meninggal pada saat mencari ilmu serta menjanjikan surga kepada mereka. Karena dengan adanya ilmu bisa mengantarkan seseorang kepada kebenaran dan kesuksesan baik di dunia maupun akhirat.

Meski begitu, tidak menutup kemungkinan jika orang yang telah berilmu masih berada dalam kesesatan. Sebagaimana dewasa ini kita telah melihat banyak orang berilmu, namun ilmunya tidak dapat mengantarkannya menjadi manusia lebih baik, bahkan ada beberapa yang malah menjadikan seseorang jauh dari Allah Swt dengan berbuat maksiat kepadaNya atau mengingkari adaNya dan kuasaNya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, ilmu seharusnya disertai dengan kebijasanaan. Dengan adanya ilmu yang disertai kebijaksanaan, akan mengantarkan seseorang kepada kebenaran dan akan menuntun seseorang meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Bahkan jika dikaji lebih dalam dengan melihat kedua penafsiran di atas, ilmu yang disertai kebijaksanaan akan menjadi kekuatan yang bisa mengalahkan kekuatan jin. Ia bahkan bisa menjadikan seseorang lebih mulia dan lebih hebat dibandingkan jin. Ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya ilmu yang disertai kebijaksanaan.

6. Sikap tawaḍu' dalam menerima anugerah.

Sebagai Dzat yang Maha Kaya lagi Maha Mulia, Allah telah melimpahkan berbagai macam anugerahNya kepada seluruh hambanya. Begitu pun dengan Nabi Sulaiman as, Allah telah menjadikannya sebagai nabi dan rasul yang memiliki berbagai mukjizat serta menjadikannya seorang raja dengan segala kekayaan dan kemegahannya. Meski begitu, Nabi Sulaiman as tetap bersikap tawadlu' dengan selalu bersyukur kepada Allah. Ini sebagaimana diceritakan saat singgasana Ratu Bilqis telah berada di kerajaan Nabi Sulaiman as, dimana Nabi Sulaiman as langsung bersyukur dan berkata bahwa itu adalah anugerah dari Allah Swt.

Kita diajarkan selalu bersyukur kepada Allah atas segala yang telah diberikanNya. Karena sejatinya itu adalah perlakuan baik Allah kepada kita. Ini juga mengajarkan kita untuk bersikap tawadlu' dengan menyandarkan segala kebaikan itu adalah perlakuan baik Allah, bukan karena perbuatan baik kita sendiri. Sebagaimana bisa kita saksikan pada masa sekarang ini banyak orang yang lupa setelah mendapatkan nikmat dari Allah. Namun begitu tertimpa musibah, barulah ia mengingat dan mengadu kesusahannya kepada Allah. Di sini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dijelaskan bahwa Allah sama sekali tidak butuh dengan perbuatan baik atau syukur kita kepadaNya, malah manfaat dan mudlarat sebuah perbuatan akan kembali kepada kita sendiri. Inilah alasan dianjurkannya bersyukur kepada Allah.

7. Anjuran ber-tabayyun (mencari kejelasan) serta larangan mudah percaya kabar burung (hoax)

Dalam tafsir al-Khazin di atas, telah dijelaskan bahwa para setan khawatir jika Nabi Sulaiman as menikahi Ratu Bilqis. Untuk mencegah hal itu, para setan membuka rahasia jin yang mengatakan bahwa ibu sang ratu merupakan jin perempuan yang memiliki kaki seperti kaki kuda dan kedua betis yang berbulu. Nabi Sulaiman as sebagai nabi dan rasul yang sekaligus raja tidak lantas percaya begitu saja. Namun ia juga tak mungkin menanyakannya kepada Ratu Bilqis mengingat berita ini merupakan sebuah privasi sang ratu. Dengan segala kecerdasan dan kebijaksanaan yang dimiliki, Nabi Sulaiman as pun mendapat jalan keluar dengan mengambil singgasana Ratu Bilqis dan membuat istana sebagai bentuk penyambutan atas kedatangan sang ratu. Setelah membuktikan sendiri dengan caranya, Nabi Sulaiman as mengetahui bahwa para setan telah berdusta dan kabar yang mereka sampaikan hanya berita bohong.

Dari sini kita diajarkan untuk bersikap teliti dan bijaksana terhadap setiap kabar yang diterima. Kita dianjurkan untuk tidak langsung percaya pada kabar berita yang masih belum pasti dan butuh pembuktian. Kita juga dianjurkan untuk bertabayyun (mencari penjelasan) atas setiap kabar yang kita terima. Karena mungkin saja terjadi salah paham di dalamnya atau bisa jadi kita berita dusta sebagaimana yang dialami Nabi Sulaiman as.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa sekarang yang semua serba gadget, sudah pasti kabar dan berita dapat diakses dengan mudah dan cepat tersebar. Karena itu penting bagi kita untuk bisa memfilter atau membedakan antara yang benar atau berita yang bohong. Kita seharusnya lebih selektif dalam mempercayai setiap berita yang sampai kepada kita. Alih-alih dalam menyebarkan berita tersebut kepada orang lain, wajib bagi kita untuk benar-benar mengetahui kebenaran kabar yang kita sebarkan. Karena kabar tersebut bisa saja menjadi sebuah fitnah jika tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Bahkan kabar tersebut bisa menjadikan sesorang tertimpa musibah dan mengalami kesusahan.

8. Keutamaan nikmat iman melebihi nikmat yang lain

Ratu Bilqis adalah seorang ratu yang diberikan akal sempurna dan kecerdasan. Ia juga telah dikaruniai sebuah kerajaan yang megah serta rakyat yang mencintain dan patuh kepadanya. Semua nikmat itu tidak membuat ia menuju kebenaran karena ia adalah seorang penyembah matahari. Ini membuktikan bahwa sebanyak apapun nikmat yang telah kita terima, namun jika kita tidak mendapat nikmat iman kepada Allah Swt, maka kita termasuk orang yang tersesat dan merugi. Bahkan dengan tidak adanya iman kepada Allah, itu artinya kita masih dalam kebodohan meski sebenarnya kita adalah orang cerdas dan bijaksana. Sebagaimana telah dialami oleh Ratu Bilqis.

Dari sini kita mengetahui betapa penting dan berharganya nikmat iman karena itu yang akan menyelamatkan kita di akhirat kelak. Sebagaimana yang banyak tertulis dalam firman Allah tentang syarat iman yang menjadikan seseorang selamat di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Larangan berperasangka buruk.

Dalam tafsiran al-Khazin dijelaskan bahwa alasan Ratu Bilqis menyatakan keislamannya adalah karena ia merasa salah dengan berperasangka buruk terhadap Nabi Sulaiman as dengan menyangka jika Nabi Sulaiman as akan membunuhnya. Karena itu ia mengatakan "aku telah berbuat dzalim" yakni dengan berperasangka buruk.

Ini mengajarkan pada kita untuk tidak berperasangka buruk terhadap orang lain. Apalagi terhadap seseorang yang telah diutus Allah Swt. Selain karena perbuatan tersebut termasuk perilaku tercela, berperasangka buruk kepada orang lain akan menjadikan kita tidak tenang dan merasa khawatir setiap saat. Akibatnya, kita akan berburuk sangka kepada siapapun meski orang tersebut telah berbuat baik kepada kita. Meski begitu, berperasangka buruk terhadap orang lain itu diperbolehkan asal sekedarnya saja sehingga kita menjadi orang yang waspada dan hati-hati.

Tidak hanya merupakan larangan berperasangka buruk kepada sesama makhluk, ini juga melarang kita untuk berburuk sangka kepada Allah. Seperti tidak percaya dengan keadilan takdir Allah. Dalam masalah tersebut akan mengakibatkan seseorang selalu merasa putus asa dengan hidupnya dan tidak puas atas takdir yang telah digariskan Allah. Puncaknya, bisa jadi ia akan merasa tidak terima bahkan melayangkan rasa protesnya dalam bentuk kemaksiatan kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Alquran tidak menyebutkan kata diplomasi secara langsung baik dari segi definisi, ragam, atau pola. Namun Allah menjelaskannya dalam bentuk kisah. Dalam hal ini, Allah menjadikan kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis yang terdapat dalam QS. Al-Naml {27}: 29-44 sebagai salah satu kisah yang dapat menjelaskan mengenai diplomasi. Dari kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis ini dapat diambil sebuah pengertian dimana diplomasi dapat dijadikan sarana dakwah dan menyebarkan ajaran Allah. Diplomasi yang baik dan benar dapat menjadikan seseorang dapat menerima ajaran Islam dengan riḍa dan ikhlas. Dalam kisah ini dapat juga dimbil pengertian bahwa diplomasi demokrasi yang bersifat terbuka karena melibatkan peran rakyat telah dilakukan sejak jaman Nabi Sulaiman as dan Ratu Bilqis. Diplomasi Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis juga merupakan Diplomasi Bilateral yang melibatkan dua negara dalam mebuat kesepakatan agar dapat saling menerima dan memberi. Namun dalam kisah ini terdapat perbedaan dalam pengertian Diplomasi Bilateral, karena pada kenyataannya keislaman Ratu Bilqis tidak ditukar dengan jaminan keamanan dari Nabi Sulaiman as. Dalam segi ragamnya, diplomasi Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis ini merupakan diplomasi Boejuis-Sipil, yang merupakan diplomasi yang dalam penyelesaian permasalahan lebih mengutamakan cara-cara damai melalui negosiasi untuk mencapai tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *'Ibrah* dari kisah diplomasi Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis banyak memberikan pesan moral kepada manusia. Di antara *'ibrah*nya adalah pertama, menyerukan kebenaran kepada sesama. Kedua, menganjurkan bersikap demokratis. Ketiga, selalu bersikap optimis dan berani menghadapi masalah. Keempat, bersikap tegas dalam menolak kemungkaran. Kelima, keutamaan ilmu yang disertai kebijaksanaan serta dianjurkan memilikinya. Keenam, bersikap tawaḍu' saat diberikan nikmat oleh Allah dengan bersyukur. Ketujuh, menganjurkan bertabayyun (mencari kejelasan) dan larangan mudah percaya kepada kabar burung (hoax). Kedelapan, keutamaan nikmat iman melebihi nikmat lainnya.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna dan tidak berhenti pada dua karya yang telah disebutkan, karenapenelitian ini dapat berkembang dengan memakai karya lain yang nantinya akan memunculkan penafsiran dan perspektif baru yang bisa jadi lebih baik dan lebih menarik untuk dibahas. Untuk itu penulis berharap akan adanya penelitian lanjutan yang bisa lebih mendalam dalam menafsirkan QS. Al-Naml {27}: 29-44 atau mengenai Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis.

Berdasarkan penelitian ini mengenai diplomasi Nabi Sulaiman as dengan Ratu Bilqis yang kemudian memunculkan *'ibrah*, maka diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan masyarakat serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Said, Hasani. *Dikursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Misbah*. Jakarta: Amzah, Imprint Bumi Aksara, 2015.

Ali, Mukhlis. "Konflik Qarun dan Musa dalam Alquran : Analisis penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari surat al-Qashash ayat 76-82 dalam tafsir Jami' al-Bayan al-Ta'wil Alquran", Skripsi tidak diterbitkan (Lampung: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Raden Intan, 2019).

Alquran, 27: 29-44.

Ambarwati dkk. *Hukum Humaniter Internasional dalam Studi Hubungan Internasional*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Baidan, Nasaruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

al-Biqa'i, Ibrahim bin Umar. *Nadẓmu al-Durar fi Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.

Djelantik, Sukawarsini. *Diplomasi antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.

Dwi Ginanda, Dini. "Analisis Komparasi Strategi Gastrodiplomacy Malaysia Dan Indonesia Pada Tahun 2006-2017", Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2019).

Evans Graham dan Jeffrey Newnham. *Dictionary of International Relation*. London: Penguin Books Ltd, 1998.

Freeman Jr., Chas W. *The Diplomat's Dictionary*. Washington D.C., Institute of Peace Press, 2010.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*. Vol. 08 No. 01. Mei, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HM, Amir. *Kisah Nabi Sulaiman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin Prees, 2013.

Iqbal, Afzal. *Diplomasi Islam*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.

al-Khazin, Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi. *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ānī al-Tanzīl*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Kansil, C. S. T. *Modul Hukum Internasional*. Jakarta: Djambatan, 2002.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diakses menggunakan internet.

Mohammad, Shoelhi. *Diplomasi: Praktek Komunikasi Internasional*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2011.

Muhammad bin 'Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Jilid 18.* Tunis: Dār Suhnūn linnashri wa al-Tawzī', t. th.

Nurika, Rizki Rahmadini. "Peran Globalisasi Di Balik Munculnya Tantangan Baru Bagi Diplomasi Di Era Kontemporer", *Jurnal Sospol*, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2017.

Padwisana, Nur. "Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Nabi Sulaiman Dengan Ratu Negeri Saba' Dan Para Pembesar Dalam Alquran", *IAIN Surakarta*, tahun 2017.

Plischke, Elmer. *Modern Diplomacy: The Art and The Artisans*. Washington DC: American Enterprise Institute, 1979.

Pratiwi, Tika Dian. "Relevansi Penyusunan Teori Diplomasi dalam Persepektif Islam", *Journal of Islamic World and Politics,* nomor 1, tahun 2017.

al-Razi, Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taymi. *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi, 1998 M/ 1420 H.

Roy, S. L. *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.

Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Sihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surahmad, Winarto. *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Dan Tehnik*. Bandung: Warsito, 1990.

Surwandono, Tulus Warsito "Diplomasi Bersih dalam Perspektif Islam", *Thaqafiyyat*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015.

al-Zamakhshari, Mahmud bin 'Amr bin Ahmad. *al-Kashāf 'an haqāiqi ghawāmidi al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabi, t. th.

Zuhdi, Ahmad dkk. *Studi Alquran*. Surabaya: UIN SA Prees, 2016.

Zunly Nadia, "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran", *Mutawatir: Jurnal Keilmuwan Tafsir Hadith* Vol. 10, No. 1, Yogyakarta: Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT HIDUP

Nama	: **ISFI ARDLILLAH MUFIDAH**
Tempat, tanggal lahir	: Surabaya, 01 Oktober 1995
Alamat	: Jalan Randu Agung gang 2 nomer 29 Surabaya
Nomer HP	: 085546068336
Alamat email	: fifimufidah010@gmail.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id